

**PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA
ANAK USIA DINI DALAM FILM ANIMASI
OMAR DAN HANA**

SKRIPSI



Oleh:

NURLAILA NILAMSARI

NIM: 205200050

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nurlaila Nilamsari
NIM : 205200050
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Penanaman Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini dalam Film Animasi Omar dan Hana

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Ratna Nila Puspitasari, M.Pd.
NIP. 199203012019032020

Ponorogo, 15 Mei 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I
NIP. 197608202005012002

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nurlaila Nilamsari
NIM : 205200050
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Penanaman Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini dalam Film Animasi Omar dan Hana

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 07 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 20 Juni 2024

Ponorogo, 20 Juni 2024

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M. Pd. I.
Penguji 1 : Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I.
Penguji 2 : Ratna Nila Puspitasari, M.Pd.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Nurlaila Nilamsari

NIM : 205200050

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : Penanaman Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini dalam
Film Animasi Omar dan Hana

Menyatakan bahwa naskah skripsi thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 02 Juli 2024


Nurlaila Nilamsari
205200050

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang beranda tangan di bawah ini:

Nama : Nurlaila Nilamsari
NIM : 205200050
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul skripsi : Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini
Dalam Film Animasi Omar Dan Hana

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan kesarjanaannya)

Demikian ini pernyataan saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 14 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan


Nurlaila Nilamsari
NIM/205200050

ABSTRAK

Nilamsari, Nurlaila. 2024. *Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Film Animasi Omar Dan Hana.* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Ratna Nila Puspitasari, M.Pd.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini, Film Animasi Omar dan Hana

Seiring dengan perkembangan zaman serta diikuti dengan adanya teknologi yang semakin berkembang, pendidikan dalam penanaman nilai karakter pada anak usia dini perlu dikembangkan dengan berbagai metode. Hal ini bertujuan untuk dapat mengimbangi adanya perkembangan teknologi serta dalam memanfaatkannya. Salah satu nilai yang sangat menjadi sorotan di kalangan masyarakat yaitu nilai-nilai pendidikan karakter.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film animasi Omar dan Hana, untuk mengetahui relevansi penanaman nilai pendidikan karakter dalam film animasi Omar dan Hana dengan tujuan pendidikan anak usia dini, serta untuk mengetahui metode penanaman nilai pendidikan karakter pada anak usia dini dalam film animasi Omar dan Hana.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif *library research* yang menggunakan teknik analisis data konten animasi. Sumber data primer dalam penelitian ini langsung dari sumbernya, yaitu film animasi Omar dan Hana yang dipilih secara acak. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari pihak kedua, yaitu buku jurnal serta data-data yang berkaitan dengan objek dan fokus penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa terdapat 11 nilai pendidikan karakter dalam film animasi Omar dan Hana pada episode “Semua Ibadah” yaitu nilai religius, tanggung jawab, mandiri, cinta damai, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, peduli sosial, menghargai prestasi, komunikatif/bersahabat, disiplin dan kerja keras. 11 nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film animasi Omar dan Hana memiliki relevansi dengan tujuan PAUD yaitu pada aspek perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan kognitif anak usia 4-6 tahun. Metode yang digunakan dalam film animasi Omar dan Hana pada episode “Semua Ibadah” yaitu metode *Hiwar*/dialog, metode *Mauidzah*/nasihat, metode *Pembiasaan*/*habituation*, metode *Qishah*/cerita, dan metode *Uswah*/keteladanan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter muncul sebagai solusi inovatif untuk menangani isu-isu karakter di Indonesia, sekaligus menyediakan pembelajaran yang bermakna. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, mengasah kecerdasan intelektual, dan memperbaiki karakter, sehingga menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki karakter kuat yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar.¹

Pendidikan karakter adalah aspek kunci dalam pengajaran dan pembelajaran budi pekerti, yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa secara terpadu dengan disiplin ilmu lainnya. Karakter yang kuat dianggap memiliki pengaruh positif terhadap penguasaan disiplin ilmu tersebut. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan dengan fokus pada pengembangan karakter siswa secara menyeluruh, terintegrasi, dan seimbang. Melalui pendidikan ini, diharapkan siswa dapat meningkatkan pengetahuan mereka secara mandiri, menginternalisasi, dan mempersonalisasikan nilai-nilai karakter yang kemudian akan termanifestasi dalam perilaku sehari-hari mereka.²

Penanaman nilai pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan aspek penting dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk

¹ Arie Ambarwati dkk, *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*, 1 ed. (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 6–7.

² Ambarwati, Arie dan Sudirman, *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*, 1 ed. (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 19–28.

generasi yang berakhlak mulia dan berkepribadian kuat. Pada usia dini, anak-anak berada pada tahap perkembangan yang sangat kritis dimana mereka mulai menyerap nilai-nilai dan norma-norma yang akan menjadi dasar perilaku mereka di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang efektif pada masa ini akan memberikan dampak jangka panjang yang signifikan terhadap pembentukan moral dan etika anak.

Pendidikan karakter di usia dini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, toleransi, dan rasa hormat terhadap sesama. Nilai-nilai ini tidak hanya penting untuk perkembangan pribadi anak tetapi juga untuk membangun masyarakat yang lebih baik dan harmonis. Namun, implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman dari para pendidik dan orang tua mengenai pentingnya pendidikan karakter, serta terbatasnya sumber daya dan metode yang efektif untuk mengajarkannya.³

Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial juga membawa tantangan tersendiri dalam penanaman nilai-nilai karakter pada anak. Anak-anak semakin terpapar pada berbagai konten yang tidak selalu mendukung pembentukan karakter yang baik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang integratif dan inovatif dalam menyampaikan pendidikan karakter yang dapat menarik perhatian anak-anak dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

³ M Sahlan Syafei, *Bagaimana anda mendidik anak* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 28.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui pendidikan formal atau nonformal, tetapi juga melalui berbagai sarana pendidikan lainnya, termasuk media massa, cetak, dan elektronik seperti media audio, visual, dan audiovisual. Film sebagai salah satu bentuk media audiovisual, memiliki kemampuan khusus dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan karena dapat menyajikan cerita atau narasi kehidupan yang mudah dipahami oleh peserta didik, menjadikannya alat pembelajaran yang efektif.

Film menawarkan keuntungan seperti memperkaya pengalaman, memicu inspirasi baru, menarik perhatian, dan menyajikan konten dengan cara yang lebih menarik karena menggabungkan elemen hiburan. Film juga dapat menjelaskan konsep abstrak dan melengkapi catatan pembelajaran. Sebuah film biasanya terdiri dari serangkaian gambar bergerak yang membentuk suatu cerita, dan umumnya mengandung pesan yang bisa berupa edukasi, informasi, hiburan, atau lainnya, tergantung pada tujuan pembuatannya.⁴ Di sisi lain, kemajuan teknologi telah membuat keberadaannya tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari manusia. Anak-anak sekarang dapat mengakses berbagai video melalui smartphone mereka yang terhubung dengan internet. Namun, paradoksnya, tidak semua video yang tersedia di aplikasi *smartphone* cocok untuk ditonton oleh anak-anak. Karena itu, para pendidik dan orang tua harus proaktif dalam mengawasi serta menyediakan konten atau video yang bersifat edukatif untuk anak-anak.

⁴ Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah*, 1 ed. (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 1-2.

Youtube menjadi platform yang paling sering diakses oleh anak-anak maupun orang dewasa untuk menonton film. Selain karena sudah terpasang pada banyak *smartphone*, *Youtube* juga menawarkan fitur yang bisa membantu pengguna menghemat kuota data. *Youtube* adalah situs web yang memungkinkan pengguna untuk mengunggah dan menonton video. Berbagai jenis tayangan dapat ditemukan di *Youtube*, termasuk klip musik, video edukatif, trailer film, dan film animasi. Film animasi sendiri merupakan kumpulan gambar bergerak yang terlihat hidup berkat gerakan yang diciptakannya.⁵ Film animasi juga bisa digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran sesuai dengan tujuannya baik kognitif, afektif dan psikomotorik.⁶ Oleh karena itu, film animasi menjadi solusi yang efektif dalam menanamkan nilai karakter pada anak usia dini. Karena kemampuannya untuk menarik perhatian anak dan mudah dipahami, film animasi dapat membantu dalam proses edukasi. Di Indonesia, banyak film animasi yang dirancang khusus untuk mengedukasi anak-anak tentang karakter dan akhlak. Film-film ini menawarkan nilai-nilai pendidikan secara langsung yang mendukung keluarga Indonesia dalam proses mendidik anak-anak mereka. Beberapa contoh termasuk film dengan aktor manusia serta film animasi seperti *Upin dan Ipin*, *Nussa dan Rara*, *Adit dan Sopo Jarwo*, serta *Omar dan Hana*. Film-film ini menyediakan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diambil sebagai pelajaran oleh anak-anak dan diterapkan dalam

⁵ Ricky W dkk Putra, *Pengantar Dasar Perencanaan dan Pembuatan Film Animasi*, 1 ed. (Yogyakarta: ANDI (Anggota IKAPI), 2022), 7.

⁶ Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, 1 ed. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), 213.

kehidupan sehari-hari dengan dukungan dari orang tua, guru, atau pengasuh lainnya.

Film animasi tidak hanya berperan dalam edukasi, tetapi juga mendukung berbagai aspek perkembangan anak seperti tahap awal belajar yang mencakup pengenalan bentuk, angka, dan warna, pengembangan kognitif, bahasa, kreativitas, serta menjadi sarana hiburan dan edukasi yang menyenangkan bagi anak.⁷ Seperti halnya dalam film *Upin dan Ipin*, *Nussa dan Rara*, *Omar dan Hana*. Beberapa animasi tersebut ada yang telah ditayangkan di televisi dan ada juga yang bisa diakses melalui aplikasi youtube.

Dari banyaknya film animasi tidak menjadikan semua animasi itu mengandung sisi edukatif yang layak ditonton.⁸ Baru-baru ini, stasiun televisi Indonesia dan platform *Youtube* menayangkan sebuah film animasi Islam yang berasal dari Malaysia berjudul *Omar dan Hana*. Film ini merupakan ciptaan Fadillah Abdur Rahman dan diproduksi oleh Astro Malaysia bekerja sama dengan DD Animation Studio. Uniknya, film ini mengintegrasikan pesan-pesan melalui lagu-lagu islami dan narasi yang menarik. Dua karakter utama yang ditampilkan adalah kakak beradik, Omar yang berusia 6 tahun dengan sifat bijaksana, ingin tahu, dan berkeyakinan tinggi, serta Hana yang berusia 4 tahun, yang cerdas, riang, aktif, dan pemberani.

⁷ Ika Wahyu Wiranti, "Pengaruh Film Animasi Terhadap Motivasi Belajar pada Anak TK," *Jurnal Pendidikan Guru Anak Usia Dini* 6 (2015): 4.

⁸ Wahyuningsih, *Film dan Dakwah*, 24.

Peneliti tertarik memilih film animasi Omar dan Hana pada episode “Semua Ibadah” sebagai fokus penelitian karna setelah mengamati perubahan positif yang terjadi pada adik di rumah yang sering menonton film tersebut. Film ini, yang didalamnya mengandung nilai-nilai moral dan pendidikan karakter tampaknya memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan karakter adik peneliti. Adik peneliti mulai menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan dalam film, seperti bersikap sopan, rajin mengaji, dan lebih disiplin. Pengalaman ini mendorong peneliti untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana film animasi Omar dan Hana dapat digunakan sebagai alat bantu efektif dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia dini, sehingga menjadi bahan kajian yang relevan dalam konteks pendidikan karakter.

Film ini mengisahkan kehidupan sehari-hari Omar dan Hana dengan elemen-elemen Islami, menyajikan pelajaran tentang pentingnya mengawali segala kegiatan dengan basmallah, serta pentingnya saling membantu dan berbuat baik kepada semua orang. Lagu-lagunya yang sederhana dan mudah dimengerti sering kali diakhiri dengan kutipan dari ayat Al-Qur’an dan Hadits untuk memperkuat pesan yang disampaikan. Tujuan dari film ini adalah untuk mendidik dan memberdayakan karakter orang tua dan anak dengan landasan nilai-nilai Islam, memudahkan anak-anak memahami agama Islam melalui lagu dan permainan.

Berdasarkan latar belakang dan penjelasan yang diberikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap film ini dalam konteks penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia dini, dengan judul

penelitian "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini dalam Film Animasi Omar dan Hana".

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penanaman nilai pendidikan karakter pada anak usia dini dalam film animasi Omar dan Hana pada episode "Semua Ibadah". Peneliti memilih episode "Semua Ibadah" karna beberapa faktor, pertama, karna peneliti mengamati perubahan positif yang terjadi pada adik di rumah yang sering menonton film tersebut tepatnya pada episode "Semua Ibadah". Serta pada episode tersebut jumlah *viewer* nya sudah mencapai jutaan, yang mana tentu pada episode tersebut lebih banyak diminati. Kedua, episode ini dipilih karna mengangkat tema tentang konsep ibadah yang didalamnya tidak hanya berfokus pada nilai-nilai keagamaan saja, tetapi didalamnya juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja keras, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, religius, cinta damai, mandiri, dan menghargai prestasi. Selain itu didalam alur ceritanya juga dituangkan lagu-lagu islami yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak usia dini. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana pesan-pesan moral dan nilai-nilai yang disampaikan dalam film ini dapat diterapkan dalam pendidikan karakter anak usia dini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan diatas maka penulis mengangkat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film animasi Omar dan Hana pada episode “Semua Ibadah”?
2. Bagaimana relevansi penanaman nilai pendidikan karakter pada episode “Semua Ibadah” dalam film animasi Omar dan Hana dengan tujuan pendidikan anak usia dini?
3. Bagaimana metode penanaman nilai pendidikan karakter pada anak usia dini dalam film animasi Omar dan Hana pada episode “Semua Ibadah”?

D. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah di atas, maka dapat diperoleh beberapa tujuan yang akan dicapai, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai pendidikan karakter dalam film animasi Omar dan Hana pada episode “Semua Ibadah”.
2. Untuk mengetahui relevansi penanaman nilai pendidikan karakter dalam film animasi Omar dan Hana pada episode “Semua Ibadah” dengan tujuan pendidikan anak usia dini.
3. Untuk mengetahui metode penanaman nilai pendidikan karakter pada anak usia dini dalam film animasi Omar dan Hana pada episode “Semua Ibadah”.

E. Manfaat Penelitian

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan terkumpul data yang memiliki kegunaan yang signifikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencapai manfaat berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap dunia pendidikan dalam upaya pengembangan pendidikan karakter khususnya pendidikan anak usia dini

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk IAIN Ponorogo, hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi yang memudahkan untuk menanamkan pendidikan karakter, serta menjadi acuan untuk penelitian-penelitian terkait.
- b. Untuk anak usia dini, diharapkan penelitian ini memungkinkan mereka mendapatkan pendidikan karakter melalui berbagai metode guna mengantisipasi kejenuhan pada cara yang digunakan sebelumnya.
- c. Bagi orang tua dan guru, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang tindakan-tindakan yang perlu dilakukan dalam menanamkan nilai pendidikan karakter pada anak usia dini di era modern saat ini, serta peneliti berharap hasil penelitian ini bisa menjadikan film animasi Omar dan Hana sebagai film yang dapat menjadi rujukan untuk menyadarkan para penontonnya bahwa didalam film ini terdapat nilai pendidikan karakternya.
- d. Untuk penulis dan pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang metode dan proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia dini.

F. Batasan Istilah

Batasan istilah memberikan pengertian dan pemaparan judul penelitian.

Dalam penelitian ini ditemukan batasan istilah sebagaimana berikut.

1. Pendidikan Karakter: Kata “karakter” berasal dari bahasa Latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, dan “*kharax*”, yang diartikan dalam bahasa Inggris sebagai “*character*” dan dalam bahasa Indonesia diadopsi sebagai “karakter”. Dalam bahasa Yunani, “*character*” diturunkan dari “*charassein*” yang berarti mempertajam atau mendalami. Karakter dianggap sebagai kumpulan dari tabiat, sifat, atau budi pekerti yang membedakan individu satu dengan lainnya. Ini mencakup seluruh aspek kepribadian seperti perilaku, kebiasaan, preferensi, kemampuan, dan nilai-nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah proses mendidik yang bertujuan untuk membentuk dan memperkaya kepribadian seseorang dengan mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Tujuan ini diwujudkan melalui perilaku yang nyata, seperti sikap yang baik dan jujur, tanggung jawab, menghargai hak-hak orang lain, kerja keras, dan lain-lain.⁹
2. Anak Usia Dini: Anak usia dini didefinisikan sebagai individu dari kelahiran hingga usia 6 tahun, sebuah fase kritis untuk pengembangan karakter, kepribadian, dan kemampuan intelektual mereka. *The National Association for the Education of Young Children (NAEYC)* memperluas rentang usia ini hingga 8 tahun, menekankan bahwa masa ini merupakan

⁹ Hilda Ainissyifa, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 08 (2014): 28.

periode esensial pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, kepribadian, dan intelektual, termasuk masa prenatal.

3. Film Animasi: Istilah “film” berasal dari kata “*cinema*” dan “*tho*”, yang berarti cahaya, dan “*graphie*”, yang berarti gambar. Jadi, film adalah representasi gambar yang bergerak dan bersinar, direkam menggunakan alat seperti kamera. Sedangkan film animasi adalah jenis film yang dibuat dengan menyusun ilustrasi secara manual sehingga mengalir terus menerus, menciptakan kesan gerakan yang tampak lancar dan berkesinambungan.¹⁰

G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memberikan landasan yang kuat pada penelitian ini, penulis melakukan review literatur. Penulis mengamati beberapa karya terdahulu yang terkait dengan kajian ini. Hasil dari penelitian tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

Pertama, skripsi oleh Iif Afri Rahayu dari Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2020, berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto,” menemukan bahwa film tersebut menggambarkan berbagai nilai pendidikan karakter. Diantaranya adalah nilai karakter religius, seperti keimanan kepada Allah SWT yang ditunjukkan melalui adegan sholat dan berdoa, serta ketaqwaan melalui pelaksanaan perintah Allah, ikhlas, bersyukur, dan sabar.

Nilai karakter dalam hubungan dengan diri sendiri mencakup kejujuran, tanggung jawab, percaya diri, dan kewirausahaan, yang terlihat dari adegan

¹⁰ Alo Liliweri, *Makna Seni dan Kesenian*, 1 ed. (NUSAMEDIA, 2021), 29–30.

pengecekan barang dagangan. Nilai karakter dalam hubungan dengan sesama yang terlihat dari adegan tolong-menolong dan kepedulian antar karakter, serta nilai dalam hubungan dengan lingkungan yang menonjolkan kepedulian sosial dan lingkungan. Terakhir, nilai karakter dalam hubungan dengan kebangsaan seperti nasionalisme dan penghargaan terhadap keberagaman juga ditampilkan. Penelitian Iif Afri Rahayu fokus pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam film "Jembatan Pensil", sedangkan penelitian yang sedang dibahas saat ini ingin mengeksplorasi nilai-nilai serupa dalam film animasi "Omar dan Hana".

Meskipun subjek film berbeda, kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang disampaikan melalui film.¹¹

Kedua, skripsi oleh Nareswuri dari Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri pada tahun 2021 berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Lirik Lagu Film Animasi Omar dan Hana" meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak yang disampaikan melalui lirik lagu dalam film animasi tersebut. Menurut penelitian ini, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam lirik lagu tersebut dapat dibagi menjadi tiga kategori: 1) Akhlak terhadap Allah, 2) Akhlak terhadap orang tua, dan 3) Akhlak terhadap sesama. Tujuan penelitian Nareswuri adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam lirik lagu film tersebut.

Sementara itu, penelitian yang sedang kita bahas saat ini fokus pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam keseluruhan konten film animasi Omar dan Hana dan bagaimana nilai-nilai ini berhubungan dengan

¹¹ Iif Afri Rahayu, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto," *Skripsi IAIN Purwokerto*, 2020.

pendidikan agama Islam. Kesamaan antara penelitian Nareswuri (2021) dan penelitian ini terletak pada fokusnya yang sama pada film animasi Omar dan Hana.¹²

Ketiga, skripsi oleh Choerul Fahmi dari Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri tahun 2021 berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Nussa Dan Rara Season 2” mengungkapkan bahwa film tersebut mengandung 11 nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut meliputi karakter religius, kejujuran, toleransi, kreativitas, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, penghargaan terhadap prestasi, sifat bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Penelitian Choerul Fahmi fokus pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam film “Nussa dan Rara Season 2”, sedangkan penelitian yang saat ini dibahas mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi "Omar dan Hana." Meski subjek filmnya berbeda, kedua penelitian tersebut sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film animasi.¹³

Keempat, jurnal oleh Ali Ahmad Yenuri dan Atik Silvia dari Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik dan Institut Agama Islam Negeri Madura tahun 2023 bertajuk “Nilai-Nilai Akhlak Dalam Film Animasi Nussa Dan Rara Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam” menemukan bahwa film animasi Nussa dan Rara kaya akan nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan pendidikan Islam. Film tersebut efektif sebagai media pembelajaran akhlak karena penyajiannya yang menarik dan tidak membosankan, menjadikannya cocok

¹² Nareswuri, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Lirik Lagu Film Animasi Omar dan Hana,” *Skripsi Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, 2021.

¹³ Choerul Fahmi, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Nussa Dan Rara Season 2,” *Skripsi Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, 2021.

untuk anak-anak yang ingin belajar nilai-nilai akhlak melalui adegan yang mendidik dan menghibur.

Sementara penelitian ini fokus pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Omar dan Hana serta kaitannya dengan pendidikan agama Islam, yang berbeda dengan fokus penelitian oleh Ali Ahmad Yenuri dan kawan-kawan. Namun, kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam mengkaji nilai pendidikan karakter atau akhlak yang disampaikan melalui film animasi.¹⁴

Kelima, skripsi oleh Mike Dwi Safitri dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2020, yang berjudul “Nilai Pendidikan Akhlak Pada Film Omar dan Hana”, mengungkap bahwa film tersebut memasukkan enam nilai pendidikan akhlak. Nilai-nilai ini termasuk: (1) pendidikan akhlak kepada Allah SWT, yang mencakup taqwa, ikhlas, syukur, dan muraqabah; (2) pendidikan akhlak kepada Rasulullah SAW, termasuk mencintai dan memuliakan Rasul, menaati perintah-Nya, mengucap dan menjawab salam, serta meneladani sifat-sifat Nabi; (3) pendidikan akhlak kepada diri sendiri yang meliputi kejujuran, amanah, kesabaran, dan sifat pemaaf; (4) pendidikan akhlak kepada keluarga, seperti berbuat baik kepada orang tua, memenuhi kewajiban orang tua terhadap anak, dan kasih sayang dalam keluarga; (5) pendidikan akhlak kepada masyarakat, yang mencakup berhubungan baik dengan masyarakat, saling tolong menolong, dan mempererat ukhuwwah Islamiyyah; serta (6) pendidikan akhlak kepada

¹⁴ Ali Ahmad Yenuri dan Atik Silvia, “Nilai-Nilai Akhlak Dalam Film Animasi Nussa Dan Rara Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam,” *Jurnal Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik Dan IAIN Madura*, 2023.

lingkungan, yang terdiri dari menjaga kelestarian alam dan tidak merusak lingkungan.

Sementara penelitian ini juga membahas nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Omar dan Hana pada episode “Semua Ibadah” yang berbeda dari fokus penelitian Mike Dwi Safitri. Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam menganalisis nilai-nilai yang disampaikan melalui film animasi Omar dan Hana.¹⁵

Keenam, jurnal oleh Zola Westri dan Rismareni Pransiska dari Universitas Negeri Padang tahun 2021 berjudul “Analisis Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Pada Film Animasi Omar Dan Hana” mengungkap bahwa film tersebut mengandung nilai-nilai agama dan moral yang signifikan dalam setiap episodenya. Penelitian ini menyoroti bagaimana film tersebut membantu mengenalkan sosok nabi kepada anak usia dini, serta mengajarkan nilai-nilai penting seperti kejujuran dan saling tolong menolong.

Sementara penelitian ini fokus pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film animasi Omar dan Hana, yang melibatkan analisis yang lebih luas mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam pendidikan anak usia dini. Meskipun fokus penelitiannya berbeda, kedua penelitian ini memiliki persamaan, bahwa keduanya melakukan analisis terhadap film animasi Omar dan Hana, mengeksplorasi berbagai nilai yang disajikan melalui film tersebut.¹⁶

¹⁵ Mike Dwi Safitri, “Nilai Pendidikan Akhlak Pada Film Omar dan Hana,” *Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2020.

¹⁶ Zola Westri dan Rismareni Pransiska, “Analisis Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Pada Film Animasi Omar Dan Hana,” *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 2021.

H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, khususnya melalui kajian pustaka (*library research*). Penelitian ini mengadopsi metode *library research* atau studi kepustakaan, di mana peneliti mengumpulkan, membaca, dan menganalisis data serta teori yang relevan dengan objek penelitian. Metode ini disebut sebagai *library research* karena sumber data utama yang digunakan berasal dari perpustakaan.

Library research atau penelitian kepustakaan adalah jenis studi yang menggali berbagai literatur serta penelitian terdahulu yang relevan sebagai sumber referensi dan dasar teoretis untuk masalah yang sedang diteliti. *Library research* ini adalah metode yang memanfaatkan sumber-sumber informasi yang ada di perpustakaan atau media digital sebagai dasar untuk mengumpulkan data dan informasi.

Penelitian kepustakaan, yang juga dikenal sebagai penelitian bibliografi, melibatkan kegiatan sistematis dan ilmiah dalam mencari, mengumpulkan, mengorganisir, dan menganalisis data yang berkaitan dengan topik penelitian untuk mencari jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti.

Dalam konteks penelitian ini, *library research* diterapkan untuk mengumpulkan dan mengolah data literatur yang relevan dengan konsep *childfree* dari perspektif pendidikan keluarga dalam Islam. Metode ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi dan memahami kerangka teoretis serta argumentasi yang berkaitan dengan topik yang diteliti.¹⁷

¹⁷ Alda Ismi Azizah, "Konsep Childfree Perspektif Pendidikan Keluarga Dalam Islam" (Institut Agama Islam (IAIN) Ponorogo, 2022).

Tujuan utama dari penelitian kepustakaan ini adalah untuk mengumpulkan dasar atau fondasi pemikiran yang akan digunakan untuk membentuk landasan teori serta mengembangkan aspek teoretis dan praktis dari penelitian.¹⁸ Diantara data-data yang penulis butuhkan diantaranya adalah:

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan inkuiri filosofis yang memfokuskan pada analisis intelektual untuk mengklarifikasi makna, mengeksplorasi nilai-nilai, mengidentifikasi prinsip-prinsip etika, dan mempertanyakan esensi dari pengetahuan. Para peneliti dalam bidang ini memperdalam pemahaman tentang ide-ide dan berbagai perspektif dengan cara menyelidiki literatur secara mendalam, menganalisis konsep-konsep secara komprehensif, merumuskan pertanyaan, menyediakan jawaban, dan mengusulkan implikasi dari jawaban tersebut¹⁹

Metode ini melibatkan analisis terhadap literatur yang mengacu pada referensi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam prosesnya, peneliti memiliki kesempatan untuk menemukan aspek-aspek baru melalui penelusuran literatur yang belum dijelajahi oleh penulis atau peneliti lain sebelumnya.

¹⁸ Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 5.

¹⁹ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Peneelitan untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 28.

2. Sumber Data

Dalam konteks penelitian, data merujuk pada semua informasi atau materi yang perlu diidentifikasi, dikumpulkan, dan dipilih oleh peneliti.²⁰

Dalam penelitian *library research*, sumber-sumber pustaka yang digunakan mencakup berbagai jenis dokumen seperti jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, serta publikasi resmi dari pemerintah atau lembaga lainnya.

a) Sumber data primer

Sumber primer merupakan karya asli yang dihasilkan dari penelitian atau tulisan yang ditulis langsung oleh peneliti atau ahli terkait.²¹ Dalam konteks ini, sumber data primer yang digunakan adalah rekaman video dari film animasi Omar dan Hana, yang disediakan langsung kepada pengumpul data.

b) Sumber data sekunder

Sumber sekunder mencakup buku-buku yang digunakan sebagai bahan pendukung yang relevan dengan topik kajian serta artikel atau jurnal yang membahas tentang film animasi Omar dan Hana. Sumber data sekunder yang mendukung meliputi:

- 1) Jalaluddin, H. Prof. Dr., dan Abdullah Idi, H. Prof. Dr., M.Ed., "Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan", Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018.

²⁰ Azizah, "Konsep Childfree Perspektif Pendidikan Keluarga Dalam Islam.", 9.

²¹ Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, 6–7.

- 2) Yenuri, Ali Ahmad dan Silvia, Atik, “Nilai-Nilai Akhlak Dalam Film Animasi Nussa dan Rara Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam”, *Journal Of Applied Linguistics and Islamic Education*, Vol. 7, No. 1, 2023.
- 3) Ambarwati, Arie, S.P., M.Pd. dan Sudirman, Dr. Ir. S.I.P., S.E., M.A.P., M.H., “Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter”, Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.
- 4) Nur ‘Afni, Mega dan Taja, Nadri, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Film Omar dan Hana,” *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1, 2022.
- 5) Ali, Aisyah M., Dra. Hj., M.Pd., “Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya”, Jakarta: Kencana, 2018.
- 6) Naim, Ngainun, “*Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*”, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016.

Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada buku-buku dan karya ilmiah lain yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kepustakaan memiliki metode pengumpulan data yang unik dibandingkan dengan jenis penelitian kualitatif lainnya. Sementara penelitian kualitatif umumnya mengandalkan tiga metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan analisis dokumen, penelitian kepustakaan menambahkan satu teknik lagi, yaitu studi kepustakaan.²²

²² Evanirosa, *Metodologi Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Bandung: PT. Media Sains Indonesia, 2010), 101.

Penelitian ini mengkaji film, sehingga metode studi dokumentasi akan diaplikasikan. Studi dokumentasi adalah proses pencatatan mengenai peristiwa yang sudah terjadi, yang bisa mencakup teks, gambar, atau karya monumental dari individu. Metode ini merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan analisis dokumen untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan isu penelitian.²³

Proses analisis data memegang peranan penting dalam penelitian ilmiah karena melibatkan langkah-langkah sistematis untuk mengumpulkan dan menyusun informasi dari beragam sumber, termasuk buku, wawancara, jurnal, internet, dan manuskrip lain. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih baik dan memungkinkan hasil penelitian disajikan secara jelas kepada pembaca.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses krusial dalam penyelesaian penelitian ilmiah, yang melibatkan pencarian dan penyusunan data dari berbagai sumber seperti buku, wawancara, jurnal, dan internet, serta manuskrip lain secara sistematis. Tujuannya adalah untuk mempermudah pemahaman dan memungkinkan temuan disampaikan dengan jelas kepada pembaca.²⁴

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten. Analisis konten adalah suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif dan sistematis mengenai isi yang

²³ Tan Kim Hek, *Pengantar Statistika* (Yayasan Kita Menulis, 2021), 19.

²⁴ Amanda Pratiwi, "Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Ki Hajar Dewantara," *Jember, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri*, 2017, 69.

terkandung dalam media komunikasi. Pada penelitian ini prosedur analisis data dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memutar dan menyimak film animasi Omar dan Hana episode “Semua Ibadah”.
- b. Mentransfer gambar menjadi bentuk narasi.
- c. Menganalisis isi dan metode kemudian diklasifikasikan sesuai dengan nilai pendidikan yang terkandung pada film animasi Omar dan Hana pada episode “Semua Ibadah”.
- d. Menyambungkan dengan landasan teori yang digunakan.

I. Sistematika Pembahasan

Demi memberikan gambaran yang terstruktur dan komprehensif terkait rangkaian pembahasan dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini mencakup latar belakang masalah, fokus penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, yang memaparkan tentang penanaman nilai pendidikan karakter, termasuk definisi nilai, pendidikan, karakter, dan pendidikan karakter, nilai-nilai dalam pendidikan karakter, tiga pusat pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, dan tujuan pendidikan karakter. Bab ini juga membahas tentang anak usia dini, termasuk definisi dan fase yang dilewati anak usia dini, serta konsep film yang mencakup definisi dan jenis-jenis film.

Bab III Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Omar dan Hana, yang meliputi deskripsi umum film animasi Omar dan Hana, nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Omar dan Hana.

Bab IV Analisis nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film Animasi Omar dan Hana pada episode “Semua Ibadah”, analisis metode penanaman nilai pendidikan karakter pada anak usia dini dalam film animasi Omar dan Hana pada episode “Semua Ibadah”, serta analisis relevansi nilai pendidikan karakter dalam film animasi Omar dan Hana pada episode “Semua Ibadah” dengan tujuan pendidikan anak usia dini.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dan saran seluruh skripsi ini.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Nilai Pendidikan Karakter

Kata “nilai” dalam bahasa Indonesia diambil dari kata “*value*” dalam bahasa Inggris. Kata “*value*” sendiri berasal dari kata Latin “*valere*” yang memiliki arti memiliki kekuatan, bernilai, atau bisa juga diartikan sebagai harga.²⁵ Istilah nilai sering digunakan sebagai pengganti dari kata “*value*” dalam bahasa Inggris. Nilai umumnya diartikan sebagai sesuatu yang berguna dan memberikan manfaat atau kualitas yang berharga bagi manusia.²⁶

Istilah “nilai” memiliki beragam definisi tergantung pada konteks di mana kata tersebut digunakan. Misalnya, dalam bidang ekonomi, “nilai” sering dikaitkan dengan jumlah uang, kekayaan, atau aset yang dimiliki seseorang, yang umumnya mengacu pada nilai ekonomi. Dalam bidang pendidikan, “nilai” berkaitan dengan prestasi akademik. Sedangkan dalam konteks etika, “nilai” mengacu pada penilaian tentang kebaikan atau keburukan suatu tindakan atau perilaku, sehingga seringkali terkait dengan moral, etika, agama, budi pekerti, akhlak, atau karakter. Meskipun masing-

²⁵ Wendi Zarman, *Pendidikan IPA Berdasarkan Nilai Keimanan: Konsep Dan Model Penerapannya* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 18.

²⁶ Rusdiana and Qiqi, *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Disekolah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 14.

masing penggunaan ini memiliki perbedaan, semua istilah ini menggambarkan kualitas dari sesuatu.²⁷

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai “upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri dan masyarakat”.²⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata ‘pendidikan’ merupakan turunan dari kata dasar ‘didik’ dengan penambahan awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’. Oleh karena itu, kata ini mengandung makna suatu metode, cara, atau tindakan dalam membimbing.²⁹

Secara harfiah, pendidikan berarti proses mendidik yang dilakukan oleh pengajar terhadap peserta didik. Proses ini mencakup ekspektasi bagi orang dewasa untuk memberikan contoh yang baik kepada anak-anak, melalui pembelajaran, pengarahan, serta peningkatan etika dan akhlak, dan mengeksplorasi pengetahuan setiap individu. Pengajaran ini tidak hanya bersumber dari pendidikan formal yang diorganisir oleh lembaga berwenang, tetapi juga melibatkan peran penting keluarga dan masyarakat

²⁷ Zarman, *Pendidikan IPA Berdasarkan Nilai Keimanan: Konsep Dan Model Penerapannya*, 18.

²⁸ Miksan Ansori, *Dimensi HAM dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003*, 1 ed. (Kediri: IAIFA PRESS, 2019), 29.

²⁹ Agnes, *Untuk Apa Aku Mengenal Pendidikan?*, 1 ed. (Medan: Guepedia, 2020), 21.

sebagai tempat pembinaan yang vital dalam membangkitkan dan mengembangkan pengetahuan serta pemahaman.³⁰

Pendidikan dalam pengertian yang sempit sering kali diidentifikasi dengan sekolah. Dalam konteks ini, sistem pendidikan formal diterapkan bagi individu yang berstatus sebagai murid atau peserta didik, baik di sekolah maupun di universitas. Berdasarkan definisi di atas, pendidikan dapat disimpulkan sebagai usaha sadar yang dilakukan secara berkelanjutan oleh pendidik melalui pendekatan formal, semi formal, dan non-formal dengan tujuan menciptakan manusia yang berkualitas baik secara jasmani maupun rohani..³¹ Salah satu pendidikan yang perlu dikembangkan pada anak usia dini khususnya adalah pendidikan karakter.

Menurut Kevin Ryan dan Karen E. Bohlin, kata “karakter” secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti “mengukir” atau “melukis”. Interpretasi ini menggambarkan karakter sebagai pelukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter didefinisikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan satu individu dari yang lain, termasuk watak. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki karakter yang kuat dianggap sebagai individu dengan kepribadian, perilaku, dan sifat yang khas dan membedakan.³²

³⁰ Ambarwati Arie, dan Sudirman, *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*, 1 ed. (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 3–4.

³¹ Ambarwati, Arie dan Sudirman, *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*, 1 ed. (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 3.

³² Hadi Candra dkk, *Konsep dan Teori Pendidikan Karakter: Pendekatan Filosofis, Normatif, Teoritis dan Aplikatif*, 1 ed. (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2023), 122.

Dalam Islam, konsep karakter sering kali dikaitkan dengan akhlak. Kedua istilah ini merujuk pada sifat-sifat dan perilaku seseorang, yang terbentuk oleh berbagai faktor termasuk lingkungan, keluarga, dan faktor bawaan. Karakter merupakan cerminan dari nilai-nilai perilaku yang mencakup hubungan seseorang dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan orang lain, serta mencerminkan sikap, perasaan, dan tindakan yang selaras dengan norma-norma agama, hukum, etiket, budaya, dan adat istiadat.³³

Berdasarkan beberapa definisi yang telah disebutkan, karakter dapat diartikan sebagai ciri yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Karakter berkaitan dengan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membuat setiap individu unik. Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter juga meliputi aspek-aspek seperti bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, dan watak. Selain itu, karakter juga dianggap sebagai kumpulan sifat yang mencerminkan kebaikan, kebijaksanaan, dan kematangan moral yang membedakan setiap orang.³⁴

Pendidikan karakter adalah upaya yang serius dan terarah untuk memahami, membentuk, serta mengembangkan nilai-nilai etika yang baik, baik pada tingkat individu maupun dalam konteks masyarakat luas. Ini meliputi semua usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk mengajarkan cara berpikir dan berperilaku yang membantu anak-anak dalam

³³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, 2 ed. (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 67.

³⁴ Ambarwati, Arie dan Sudirman, *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*, 1 ed. (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 20.

menghadapi berbagai situasi kehidupan dan berinteraksi dengan cara yang harmonis di lingkungan keluarga, masyarakat, dan negara.³⁵

Barnawi dan Arifin mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya untuk membimbing anak-anak agar mampu membuat keputusan yang bijaksana dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan agar mereka dapat memberikan dampak positif pada lingkungan mereka. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diringkas sebagai proses mengajarkan nilai-nilai moral kepada individu untuk membantu mereka berkembang menjadi manusia yang utuh dan berintegritas.³⁶

Prinsip-prinsip moral dalam pendidikan karakter sering kali bersumber dari warisan budaya Indonesia, tempat masyarakat masih menghargai dan memelihara tradisi serta kebudayaannya. Penting untuk menekankan nilai-nilai luhur dari tradisi dan budaya lokal dalam pendidikan karakter, bukan hanya sekadar memberikan pengetahuan. Tujuannya adalah untuk mengakarkan nilai-nilai tersebut dalam diri para peserta didik, sehingga mereka dapat menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

Pendidikan karakter secara mendasar bertujuan untuk mengajarkan kepada peserta didik perbedaan antara perilaku yang baik dan buruk.

³⁵ Ambarwati, Arie dan Sudirman, 21.

³⁶ Barnawi and M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 2 ed. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 21.

³⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi* (Riau: Pustaka Pelajar, 2013), 13.

Proses ini melibatkan penanaman nilai-nilai positif melalui berbagai metode dan strategi yang efektif.³⁸

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter, terdapat berbagai nilai yang diajarkan, seperti religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, sikap demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, bersahabat, cinta damai, kegemaran membaca, kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam membentuk generasi yang berkualitas. Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai 18 nilai karakter tersebut:

- a. Religius: Adalah ciri atau nilai-nilai karakter seseorang yang menunjukkan bahwa pemikiran, tindakan, ucapan, dan perilakunya selalu diarahkan dan dipengaruhi oleh prinsip-prinsip agama yang dianutnya atau keyakinannya terhadap Tuhan.³⁹
- b. Jujur: Ini adalah perilaku yang menunjukkan integritas, di mana seseorang dapat dipercaya oleh orang lain, baik melalui perkataan maupun perbuatan.
- c. Toleransi: Ini adalah sikap yang menghormati dan menerima perbedaan, termasuk dalam hal agama, sikap, pendapat, budaya, atau perilaku yang berbeda dari yang kita miliki.

³⁸ Noor Yanti, "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di SMA Kopri Banjarmasin," *Jurnal Pendidikan Kwaranegaraan* 6, no. 11 (2016): 263.

³⁹ Ambarwati Arie, dan Sudirman, *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*, 1 ed. (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 32.

- d. Disiplin: Merujuk pada tindakan kepatuhan dan keteraturan dalam mengikuti aturan.
- e. Kerja Keras: Adalah sikap yang serius dalam menjalankan tugas dan berusaha sekuat tenaga dalam setiap situasi.
- f. Kreatif: Adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan ide-ide baru dan inovatif.⁴⁰
- g. Kemandirian: Ini adalah sikap yang menunjukkan kemandirian dan kemampuan untuk tidak terlalu bergantung pada orang lain.
- h. Demokratis: Ini adalah cara berpikir dan bertindak yang menghargai kesamaan hak dan kewajiban setiap individu.
- i. Rasa Ingin Tahu: Ini adalah keinginan kuat untuk mengetahui lebih banyak dan selalu termotivasi untuk belajar dan meningkatkan pengetahuan.
- j. Cinta Tanah Air: Ini adalah perasaan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang mendalam terhadap bangsa dan negara.
- k. Semangat Kebangsaan: Ini adalah sikap yang menempatkan kepentingan nasional dan kolektif di atas kepentingan pribadi atau kelompok.
- l. Menghargai Prestasi: Ini adalah sikap yang mengakui dan menghormati pencapaian orang lain, sambil berusaha memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

⁴⁰ Ahmad Bahtiar dkk, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an Dan Hadist di Sekolah*, 1 ed. (Medan: UMSU Press, 2021), 27.

- m. Bersahabat dan Komunikatif: Ini adalah sikap yang menunjukkan keterbukaan dan kemudahan dalam berinteraksi dan bergaul dengan orang lain.
- n. Cinta Damai: Ini adalah sikap yang mendorong tindakan dan ucapan yang menciptakan rasa aman dan kebahagiaan bagi semua orang.
- o. Gemar Membaca: Ini adalah kebiasaan yang secara aktif meluangkan waktu untuk membaca setiap hari sebagai bentuk pengayaan diri.⁴¹
- p. Peduli Lingkungan: Ini adalah sikap proaktif dalam menjaga kelestarian alam dan mencegah kerusakan lingkungan.
- q. Kepedulian Sosial: Ini adalah sikap aktif dalam membantu masyarakat yang membutuhkan dukungan.
- r. Tanggung Jawab: Ini adalah komitmen untuk menyelesaikan tugas dengan penuh dedikasi dan siap menghadapi konsekuensi dari tindakan yang diambil.⁴²

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa nilai-nilai pendidikan karakter telah tertanam dalam budaya Indonesia. Dengan memperkuat dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut, diharapkan akan terbentuk individu yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga berkepribadian kuat dan positif.

⁴¹ Ambarwati, Arie dan Sudirman, *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*, 1 ed. (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023),50–65.

⁴² Dharma Wijaya, “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Hayya,” 2019, 5–3.

3. Tri Pusat Pendidikan Karakter

Tri Pusat Pendidikan adalah realisasi dari visi pendidikan Indonesia yang digagas oleh pelopor pendidikan, Ki Hajar Dewantara. Ruang lingkup dari konsep ini meliputi:⁴³

a. Pendidikan lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan entitas universal dengan berbagai fungsi esensial, termasuk sebagai lembaga pendidikan, keagamaan, perlindungan, rekreasi, dan sosial. Di dalam keluarga, terjadi interaksi dan hubungan antar anggota yang berperan penting dalam proses sosialisasi anak. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama di mana anak-anak belajar berinteraksi dan bersosialisasi, mempersiapkan mereka untuk berkomunikasi secara efektif di dalam masyarakat. Meskipun merupakan unit terkecil dalam masyarakat, peranan keluarga sangat krusial dalam pembentukan moral anak-anak. Orang tua berperan vital dalam mendampingi pertumbuhan dan pengembangan anak hingga mencapai kedewasaan, mengajarkan mereka membedakan tindakan yang benar dan salah untuk membantu mereka dalam berinteraksi dengan orang lain.

b. Pendidikan dalam Sekolah

Selain keluarga, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal juga memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter anak. Sekolah bertugas memberikan arahan, bimbingan, dan pendidikan kepada anak-anak. Namun, keberhasilan sekolah dalam mencapai

⁴³ Machful Indra Kurniawan, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar," *Journal Pedagogia* 4 (2015): 4-5.

tujuan ini sangat tergantung pada peran guru. Oleh karena itu, tugas guru tidak hanya terbatas pada pengajaran pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mencakup tanggung jawab mendidik siswa untuk berperilaku baik dan menginternalisasi nilai-nilai agama. Dengan cara ini, sekolah berperan penting dalam mendukung keluarga dalam upaya memandu dan mendidik siswa.⁴⁴

c. Pendidikan dalam Masyarakat

Masyarakat juga memainkan peran kritis sebagai lingkungan tempat anak tumbuh, berkembang, dan menerima pendidikan. Karena itu, masyarakat memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter anak. Akhirnya, anak-anak akan terlibat secara langsung dalam kehidupan masyarakat, tempat mereka akan mengalami proses pendidikan yang secara aktif dievaluasi oleh masyarakat itu sendiri. Selain itu, keberhasilan seorang anak sering kali berasal dari dukungan lingkungan sekitarnya, yang dapat memberikan dukungan dan fasilitas yang diperlukan untuk memfasilitasi proses pendidikan anak.⁴⁵

4. Metode Pendidikan Karakter

Dalam pengertian umum secara bahasa, metode adalah cara yang digunakan untuk melakukan sesuatu dengan tepat dan efisien. Dalam bahasa Arab, metode disebut *thariqah*, yang berarti langkah-langkah yang

⁴⁴ Kurniawan, dan Machful Indra, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar" *Jurnal Pedagogia* 4, (2015):27.

⁴⁵ Puspo Nugroho, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Basis Sosialisasi dan Pembentukan Karakter Siswa," *Journal Of Social Science Teaching* 2, no. 1 (2018): 12.

tepat untuk melaksanakan suatu tugas atau kegiatan.⁴⁶ Secara terminologi, ada beberapa definisi metode menurut para ahli. Al-Abrasyi berpendapat bahwa metode adalah cara yang diikuti dengan tujuan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang berbagai jenis pelajaran. Sementara itu, Al Syaibani mendefinisikan metode dalam konteks pendidikan sebagai cara-cara yang dilaksanakan dengan tujuan dan maksud tertentu dalam pengajaran.⁴⁷

Untuk efektif menanamkan karakter pada anak, diperlukan penggunaan metode yang tepat. Menurut Abdurahman An-Nahlawi, seorang tokoh Islam, ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam menanamkan nilai pendidikan karakter pada anak, antara lain:⁴⁸

a. Metode *Hiwar*/Dialog

Metode ini melibatkan dialog antara dua orang atau lebih yang membahas sebuah topik tertentu yang bertujuan mencapai hasil yang diinginkan. Metode ini efektif bagi pendengar jika mereka memberikan perhatian penuh dan mengikuti diskusi yang sedang berlangsung.

b. Metode *Amtsal*/Perumpamaan

Metode ini melibatkan penggunaan analogi untuk menjelaskan suatu konsep dengan membandingkannya dengan sesuatu yang serupa, biasanya dilakukan melalui ceramah.

⁴⁶ Muhammad Eka Mahmud, *Metodologi Khusus Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 21.

⁴⁷ Gusti Ayu Erma Yunita Dewi, "Makna Cerita Perdanda Baka Sebagai Media Pendidikan Karakter," *PENSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni* 01 (2021): 2–3.

⁴⁸ Bahtiar dkk, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an Dan Hadist di Sekolah*, 1 ed. (Medan: UMSU Press, 2021), 42.

c. Metode *Qishah*/Cerita

Metode ini melibatkan penyampaian materi dengan cara ceramah yang mengisahkan peristiwa-peristiwa masa lalu sebagai contoh yang bisa dijadikan teladan.

d. Metode *Uswah*/Keteladanan

Metode ini menggunakan pendekatan ceramah untuk menyampaikan materi, di mana narasumber mengisahkan peristiwa masa lalu yang dapat dijadikan sebagai contoh teladan.

e. Metode Pembiasaan/*Habituation*

Ini adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja, berkelanjutan, dan berulang-ulang hingga tindakan tersebut menjadi kebiasaan yang sering dilakukan.

f. Metode *Ibrah* dan *Mauidzah*

Metode *ibrah* dan *Mauidzah* juga dikenal sebagai metode pemberian nasihat atau penyampaian nilai. *Ibrah* adalah upaya untuk menarik pelajaran dari konten yang disampaikan, terutama melalui pesan-pesan dalam ayat Al-Qur'an yang memberikan contoh melalui kisah-kisah orang terdahulu. Sementara itu, *Mauidzah* adalah metode penyampaian materi dan pesan yang berkaitan dengan pelajaran menggunakan kata-kata yang lembut, yang seringkali membahas tentang kebaikan atau keburukan suatu hal, atau berisi nasihat.

g. Metode *Targhib* dan *Tarhib*

Metode *targhib* adalah pendekatan yang memberikan janji berupa bujukan tentang kesenangan dan kenikmatan di akhirat sebagai

imbalan atas perbuatan baik yang dilakukan. Sementara itu, metode *tarhib* adalah metode yang menggunakan ancaman tentang konsekuensi buruk dari perbuatan jahat. Tujuan dari kedua metode ini adalah untuk mendorong ketaatan terhadap Allah SWT.⁴⁹

5. Tujuan Pendidikan Karakter

Seperti halnya pendidikan pada umumnya yang memiliki tujuan tertentu, pendidikan karakter juga memiliki tujuan khusus yang tidak menyimpang dari tujuan pendidikan yang sudah ada. Tujuan tersebut antara lain adalah:

- a. Mendorong pengembangan perilaku yang sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter, yang ditanamkan melalui lingkungan keluarga dan masyarakat, berkontribusi pada pengembangan pribadi peserta didik.
- b. Membantu peserta didik mengidentifikasi dan mengelola bakat serta minat mereka agar dapat dimanfaatkan secara optimal, dengan memperhatikan warisan budaya dan adat istiadat sebagai panduan.
- c. Mendukung proses koreksi terhadap kesalahan dan kelemahan dalam interaksi sehari-hari, di mana pendidikan karakter berperan dalam proses penyempurnaan tersebut.
- d. Berfungsi sebagai penjaga dan pelindung untuk mencegah peserta didik dari mengadopsi perilaku yang tidak diinginkan dan yang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya nasional.

⁴⁹ Bahtiar dkk, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an dan Hadist di Sekolah*, 1 ed. (medan: UMSU Press,2021), 42–51.

- e. Membersihkan hati dan pikiran peserta didik dari sikap-sikap negatif seperti kesombongan, iri hati, atau kepura-puraan, memastikan bahwa tindakan mereka selaras dengan prinsip-prinsip agama.
- f. Berperan sebagai penyaring yang memelihara budaya lokal positif dan mencegah pengaruh negatif dari budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang dijunjung.⁵⁰

Pendidikan karakter berperan penting dalam mengawasi, mengevaluasi, dan memperbaiki perilaku yang kurang positif dari peserta didik. Selain itu, pendidikan karakter juga memainkan peran krusial dalam mengembangkan hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan lingkungan keluarga dan masyarakat di sekitarnya.⁵¹

Sedangkan Kemendiknas menyebutkan bahwa tujuan pendidikan karakter antara lain:

- a. Bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang memiliki hati yang baik, pikiran yang positif, dan perilaku yang terpuji.
- b. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang menghargai keragaman budaya.
- c. Mendorong pengembangan peradaban bangsa agar mampu bersaing dan berinteraksi secara efektif di tingkat global.⁵²

⁵⁰ Ambarwati, Arie dan Sudirman, *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*, 1 ed. (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 24.

⁵¹ Ambarwati, Arie dan Sudirman, *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*, 1 ed. (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 25.

⁵² Zikry Septoyadi dkk, *Pendidikan Karakter Berwawasan Kebangsaan*, 1 ed. (Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2022), 13–14.

Jadi, tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang sempurna dan bermoral tinggi.

B. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan fase perkembangan anak dari lahir hingga sekitar enam tahun. Masa ini sangat kritis karena anak mengalami pertumbuhan fisik yang signifikan serta perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang esensial. Tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara optimal dengan menyediakan interaksi yang positif dengan lingkungan sekitarnya.⁵³

Menurut Asosiasi Nasional untuk Pendidikan Anak Usia Dini (NAEYC) yang berada di Amerika, definisi anak usia dini didasarkan pada penelitian dalam bidang psikologi perkembangan anak.⁵⁴ NAEYC mengidentifikasi pola perkembangan yang umum dan dapat diprediksi selama delapan tahun pertama kehidupan seorang anak, membaginya menjadi tiga kategori usia: 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun. Berdasarkan pembagian ini, anak usia dini diartikan sebagai kelompok individu yang sedang dalam fase penting pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap anak dalam kelompok usia ini adalah

⁵³ Aidil Saputra, "Pendidikan Anak Pada Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10 (2018): 20.

⁵⁴ Tatik Ariyanti, "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development," *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar* 8 (2016): 51.

unik, dengan pola pertumbuhan dan perkembangan khusus dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka.⁵⁵

Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak (UU RI No. 32 Tahun 2002) Bab 1 Pasal 1, anak usia dini didefinisikan sebagai individu yang berusia di bawah 18 tahun, termasuk mereka yang masih dalam kandungan.⁵⁶

Dalam pandangan Islam, terdapat beberapa istilah khusus yang digunakan untuk menggambarkan anak-anak dalam usia dini. Pertama, “*al-walad*” merujuk pada anak sebagai keturunan langsung dari orang tua, yang lahir dari rahim ibunya, tanpa memperhatikan jenis kelamin atau usia, yang dapat mencakup anak-anak kecil maupun dewasa. Kedua, “*al-thifl*” digunakan untuk menandai masa anak-anak yang dimulai dari saat mereka lahir sampai pada titik di mana mereka mulai mengenali aurat perempuan. Ketiga, “*al-shobiyy*” mendeskripsikan anak-anak yang masih bayi, yang masih berada dalam ayunan atau buaian ibu mereka, dan yang belum mencapai usia baligh.⁵⁷

Menurut Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia, masa pendidikan anak usia dini adalah tahapan yang sangat sensitif dan penting dalam perkembangan seorang anak. Pada fase ini, jiwa anak sangat terbuka, sehingga semua pengalaman yang mereka peroleh sebelum usia

⁵⁵ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Praktik Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, n.d, t.t.), 28.

⁵⁶ Ivo Noviana, “Kekerasan Seksual Terhadap Anak,” *Sosio Informa* 01 (2015): 15.

⁵⁷ Syifauzakia, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Malang: CV. Literasi Sudantara, 2021), 6–9.

tujuh tahun akan menetapkan dasar yang kokoh untuk jiwa mereka. Karena itu, pendidikan pada masa ini harus diarahkan untuk memperkaya dimensi jiwa anak, bukan hanya sekadar menambah pengetahuan dasar.⁵⁸

Saya percaya bahwa pendidikan anak usia dini merupakan bentuk pendidikan terbaik yang bisa diberikan kepada manusia. Pada tahap ini, anak-anak sangat mampu menyerap informasi dan perilaku dari lingkungan mereka dengan mudah, tanpa membedakan antara yang positif dan negatif. Ini terjadi karena pada tahap ini, mereka belum memiliki kemampuan untuk memilih secara bijak apa yang sebaiknya diikuti dan apa yang harus dihindari. Oleh karena itu, para pendidik harus sangat peka ketika berinteraksi dengan anak-anak usia dini.

2. Masa yang Dilalui Oleh Anak Usia Dini

Anak usia 0-6 tahun adalah periode kritis dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan kecerdasan anak. Berikut ini beberapa fase yang dilalui oleh anak usia dini:

- a. Masa Peka: Ini adalah masa di mana anak sangat terbuka terhadap stimulasi dari lingkungan sekitarnya.
- b. Masa Egosentris: Pada masa ini, tingkat egoisme anak sangat tinggi; anak cenderung hanya memikirkan diri sendiri, selalu ingin menjadi yang pertama dan yang terutama.
- c. Masa Berkelompok: Ini adalah waktu ketika anak mulai merasa perlu akan kehadiran orang lain dalam hidupnya, menunjukkan preferensi untuk bermain dengan teman sebaya daripada bermain sendiri.

⁵⁸ Mutiara Magta, "Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7 (2013): 13.

- d. Masa Meniru: Anak akan meniru segala perilaku, tindakan, dan perkataan orang di sekitarnya, baik yang bernilai positif maupun negatif. Karena anak-anak pada usia ini belum mampu memilih mana yang baik dan mana yang buruk untuk dicontoh, penting bagi orang dewasa yang berada di sekelilingnya untuk menyaring kata-kata dan memberikan contoh perilaku yang baik.⁵⁹
- e. Masa Eksplorasi: Pada masa ini, anak akan mencoba segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya. Hal ini mencakup memegang benda-benda yang aman, serta mencoba makanan dan minuman yang cocok untuk ketahanan tubuhnya agar kebutuhan gizi terpenuhi, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.⁶⁰

C. Konsep Film

1. Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), film didefinisikan sebagai selaput tipis yang terbuat dari seluloid yang digunakan untuk menyimpan gambar negatif (untuk pembuatan potret) atau gambar positif (untuk diputar di bioskop). Selain itu, film juga diartikan sebagai cerita atau lakon yang diproyeksikan sebagai gambar hidup.⁶¹

Film secara etimologi berasal dari kata "*cinematographie*" yang menggabungkan konsep gerak (dari "*cinema*") dan cahaya ("*tho*" atau "*phytos*"). Dengan demikian, film dapat diinterpretasikan sebagai proses

⁵⁹ Marwani, *Pendidikan Literasi Anak Usia Dini: Meningkatkan Keterampilan Membaca, Berpikir, Dan Menulis Berpikir Anak* (Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri, 2020), 17–18.

⁶⁰ Marwani, 17–18.

⁶¹“Hasil Pencarian - KBBI VI Daring,” diakses 12 Mei 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Film>.

melukis gerakan menggunakan cahaya. Secara lebih umum, film juga didefinisikan sebagai serangkaian gambar bergerak yang menyusun sebuah narasi atau cerita, yang sering dikenal dengan istilah movie atau video. Sebagai media audiovisual, film terdiri dari rangkaian gambar yang disusun bersama, menangkap realitas sosial budaya, dan mampu menyampaikan pesan secara visual.⁶²

Film berfungsi sebagai media komunikasi yang mengintegrasikan pendidikan, hiburan, dan nilai estetika. Melalui penggunaan dialog, warna, dan musik, film menciptakan pengalaman yang tampak nyata dengan tujuan menyampaikan pesan-pesan khusus kepada penontonnya. Pesan tersebut dapat mencakup edukasi, hiburan, informasi, atau sosialisasi, dan berpotensi mempengaruhi kehidupan sehari-hari penonton. Oleh karena itu, film adalah media audiovisual yang terdiri dari rangkaian gambar bergerak yang dirancang untuk mengkomunikasikan pesan kepada audiensnya.⁶³

2. Jenis-jenis Film

Film dapat dikategorikan berdasarkan gaya narasinya serta teknik pengolahannya. Berikut adalah beberapa jenis film yang umumnya dikenal hingga saat ini:

a. Film Horor

Film horor biasanya menghadirkan narasi yang berkisar pada tema-tema seperti mistis, supranatural, kematian, dan fenomena yang

⁶² Muhammad Mursid Alfathoni dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film*, 1 ed. (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), 2.

⁶³ Rahman Asri, "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial 1* (2020): 74.

berada di luar batas pemahaman rasional. Tujuan utama genre ini adalah untuk membangkitkan dan memperkuat respons emosional penonton, terutama perasaan takut dan ngeri.

b. Film Drama

Film drama fokus pada pengembangan karakter yang kompleks dan realistis, yang seringkali terlibat dalam konflik emosional yang mendalam. Cerita biasanya menampilkan satu atau lebih karakter yang berusaha mengatasi berbagai tantangan atau dilema dalam kehidupan mereka.

c. Film Animasi/Kartun

Film animasi adalah jenis film yang dibuat dengan menyusun ilustrasi secara manual sehingga mengalir terus-menerus, menciptakan kesan gerakan yang tampak lancar dan berkesinambungan.

d. Film Pendek

Film pendek biasanya berdurasi lebih singkat dibandingkan film panjang, umumnya kurang dari satu jam. Film jenis ini sering diproduksi oleh mahasiswa jurusan perfilman sebagai cara untuk mengasah dan mempraktikkan keterampilan mereka dalam pembuatan film. Selain itu, ada juga produser yang khusus berfokus pada pembuatan film pendek, dengan karya-karya mereka seringkali didistribusikan ke rumah produksi atau disiarkan di saluran televisi.

e. Film Panjang

Film yang berdurasi lebih dari 60 menit, umumnya berada di kisaran 90 hingga 100 menit, dan ini termasuk jenis film yang biasa ditayangkan di bioskop.⁶⁴

f. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah medium yang merekam peristiwa nyata, menampilkan realitas melalui berbagai pendekatan, dan dibuat untuk berbagai tujuan. Meskipun memiliki fungsi yang beragam, film dokumenter secara umum bertujuan untuk menyampaikan informasi, memberikan edukasi, dan sering kali digunakan sebagai alat propaganda oleh individu atau kelompok tertentu. Intinya, film dokumenter selalu berlandaskan pada realitas yang faktual.⁶⁵

Berdasarkan penjelasan tentang berbagai jenis film yang telah disebutkan sebelumnya, film Omar dan Hana yang akan dianalisis dalam penelitian ini termasuk dalam kategori film animasi atau kartun.

⁶⁴ Putra, dan Ricky W, dkk, *Pengantar Dasar Perencanaan dan Pembuatan Film Animasi*, 1 ed. (Yogyakarta: ANDI Anggota IKAPI, 2022), 45.

⁶⁵ Liliwari, *Makna Seni dan Kesenian*, 29–30.

BAB III

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM ANIMASI OMAR DAN HANA

A. Deskripsi Umum Film Animasi Omar dan Hana

Film animasi “Omar dan Hana” adalah karya asal Malaysia, yang diprakarsai oleh Fadillah Abdur Rahman dan diproduksi pada tahun 2016 oleh Astro Malaysia, bekerja sama dengan Measat Broadcast Network System dan DD Animation Studio. Film ini pertama kali dirilis di *Youtube* pada tahun 2016 dan sejak itu telah menarik perhatian luas dari berbagai kalangan, termasuk anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Sampai saat ini, telah ada 728 video dari serial Omar dan Hana yang diunggah, tepatnya pada channel Omar Hana Lagu Kanak-Kanak Islam. Dan telah ditonton lebih dari 4,4 juta kali dan memiliki 6,6 juta pelanggan yang terus bertambah.

Film ini juga ditayangkan di Indonesia melalui stasiun TV Rajawali TV (RTV) mulai tahun 2018 selama bulan Ramadhan. Fadillah Abdur Rahman memimpin produksi film ini dengan dukungan produser Hafifi Jailani dan produser eksekutif Sinan Ismail serta Zanul Wahab. Naskahnya ditulis oleh Sabariyah, Mariam, dan Siti Afifah dengan tim animator yang terdiri dari Syahrul Naim, Arsyad Adnan, Ikhwan Fikri, Imam Ruslkahiri, dan Izzat Faris S. Aspek pendidikan dan nilai-nilai Islam dalam film ini didukung oleh Puan Zaliza, Ustadz Don Danial, dan Ustadz Nushi Mahfodz.

Omar dan Hana mengisahkan kehidupan sehari-hari dua bersaudara dengan nuansa Islami. Omar, kakak yang berusia 6 tahun, sangat sayang dan

protektif terhadap adiknya, Hana. Omar dikenal sebagai anak yang baik, bijaksana, penuh rasa ingin tahu, dan memiliki keyakinan yang tinggi, sering terlihat mengenakan pakaian hoodie dan topi, serta kadang-kadang pakaian muslim lengkap dengan peci. Hana digambarkan sebagai adik perempuan yang berani, aktif, dan ceria. Film ini juga melibatkan karakter lain seperti Mama, Papa, Ustadz Musa, Sufi, Indra, dan lainnya. Uniknya, setiap episode film ini selalu menyertakan lagu-lagu Islami yang terkadang juga memuat ayat atau hadits untuk memperkuat pesan yang disampaikan.

1. Karakter Tokoh Dalam Film Animasi Omar dan Hana

a. Omar

Omar, karakter utama dalam film animasi ini, adalah kakak berusia 6 tahun dari Hana. Dia sering kali terlihat mengenakan hoodie dan topi, namun pada beberapa kesempatan ia juga memakai baju koko putih dan peci. Omar dikenal sebagai kakak yang sangat sayang dan perhatian terhadap adiknya. Dia juga dikenal sebagai sosok yang bijaksana, sangat ingin tahu, dan memiliki ketertarikan khusus pada binatang-binatang dengan gigi tajam.

b. Hana

Hana, salah satu tokoh utama dalam film animasi ini, adalah adik perempuan Omar yang berusia 4 tahun. Dia diceritakan sebagai seorang anak yang aktif, ceria, berani, dan senang bercerita. Meskipun terkadang manja sebagai adik, Hana selalu mengikuti jejak kakaknya. Dia juga memiliki ketertarikan pada hewan-hewan lucu seperti kucing, kelinci, dan sejenisnya.

c. Ayah

Dalam cerita ini, karakter Ayah digambarkan sebagai seorang designer yang bekerja keras di kota. Dia memiliki kepribadian yang lucu, selalu tenang dan menyenangkan, serta memiliki cinta yang besar terhadap keluarganya. Ayah juga sangat menyukai kegiatan berkebun dan fotografi.

d. Mama

Dalam film animasi Omar dan Hana, Mama digambarkan sebagai salah satu tokoh utama. Ia merupakan seorang ibu yang juga sukses menjalankan bisnis daring secara sampingan. Mama memiliki sifat yang penyayang dan disiplin. Sama seperti Ayah, ia juga memiliki hobi memotret dan memasak.

e. Faris

Faris adalah karakter pendukung dalam film animasi ini, digambarkan sebagai teman Omar. Dia adalah sosok yang ramah, aktif, dan ceria, tetapi cenderung kurang sabar dan penakut.

f. Sara

Sara adalah karakter pendukung dalam film animasi Omar dan Hana. Dia diperkenalkan sebagai sahabat Hana yang cerdas dan perfeksionis. Sara juga dikenal gemar membersihkan dan memiliki sifat yang lembut.

g. Ustadz Musa

Ustadz Musa adalah karakter pendukung dalam film animasi Omar dan Hana. Dia digambarkan sebagai guru ngaji dan pendidikan agama Islam bagi Omar dan Hana di sekolah mereka. Ustadz Musa dikenal memiliki sifat yang baik dan sabar. Dia juga kreatif dalam mengelola kelas, membuatnya interaktif dan menyenangkan bagi para siswa.

h. Cikgu Laila

Cikgu Laila adalah tokoh pendukung dalam film animasi Omar dan Hana, yang bertugas sebagai guru di sekolah yang dihadiri oleh Omar dan Hana. Berasal dari Irlandia, dia memiliki kebiasaan rutin minum kopi setiap pagi. Karakternya dikenal baik, sabar, dan lembut. Selain itu, Cikgu Laila juga kreatif dalam mengajar, namun ia cenderung mudah panik.

i. Atuk (Kakek)

Atuk, yang merupakan salah satu tokoh pendukung dalam film animasi Omar dan Hana, berperan sebagai kakek dari Omar dan Hana. Dia dikenal memiliki sifat yang menyenangkan dan sangat memperhatikan kebersihan. Meskipun demikian, Atuk cenderung bersikap emosional dan mudah panik.

j. Opah (Nenek)

Nenek, yang sering dipanggil Opah, merupakan salah satu tokoh pendukung dalam film animasi Omar dan Hana, di mana dia berperan sebagai nenek dari Omar dan Hana. Karakternya aktif, rasional, dan

sabar. Opah dikenal sebagai nenek yang sangat menyayangi cucu-cucunya dan terampil dalam memasak masakan rumahan.

2. Sinopsis Film Animasi Omar dan Hana pada Episode “Semua Ibadah”

a. Episode “Semua Ibadah”

Episode “Semua Ibadah” ditayangkan di *Youtube* pada 16 Juli 2021, tepatnya pada *channel* @OmarHanaLaguKanakKanakIslam, berdurasi 11 menit lebih 13 detik, dengan jumlah *viewer* 5,2 juta. Kisahnya menampilkan Omar yang ingin mendapatkan banyak pahala meskipun belum mahir membaca Al-Qur'an seperti Mamanya. Mamanya menyarankan Omar untuk berdzikir, karena itu juga merupakan ibadah. Omar pun mengikuti saran Mamanya dengan berdzikir sepanjang hari tanpa memperhatikan hal lain seperti makan, mengerjakan PR, atau bermain.

Mamanya kemudian menekankan kepada Omar bahwa segala sesuatu yang dilakukan akan dianggap ibadah jika niatnya karena Allah SWT. Omar pun mengikuti nasihat Mamanya dengan mengerjakan segala sesuatu dengan niat karena Allah, sehingga aktivitasnya menjadi bernilai ibadah dan ia mendapatkan banyak pahala seperti yang diinginkan.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Omar dan Hana pada Episode “Semua Ibadah”

Film animasi Omar dan Hana mengintegrasikan pelajaran tentang karakter melalui dialog, aksi karakter, dan pesan moral yang disampaikan

dalam kisah ceritanya. Tersedia di televisi dan *Youtube* dengan pilihan subtitle, film ini memberikan kemudahan akses dan pemahaman kepada penontonnya.

Dalam tulisan ini, peneliti akan membahas nilai-nilai pendidikan karakter yang terwujud dalam episode “Semua Ibadah”, mengacu pada kerangka nilai pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Nilai-nilai karakter ini tercermin melalui episode yang telah disebutkan:

1. Religius

Nilai pendidikan karakter religius diperlihatkan dalam episode “Semua Ibadah” dari film animasi Omar dan Hana pada menit pertama, yang telah diunggah di *Youtube* pada 16 Juli 2021 dengan durasi 11 menit lebih 13 detik. Peneliti menelaah episode ini secara mendalam dengan menontonnya berulang kali pada tanggal 12 April 2024.

a. Episode “Semua Ibadah”

Omar: “*La ilaha illallah... la ilaha illallah*” (berulang kali)

Hana: “Abang Omar jum main” (mengganggu Omar yang sedang asik berdzikir)

Omar: “Sstt...jangan kacau, abang Omar nak dzikir ni”

Hana: “Kenape?”

Omar: “Tadi...(Sambil membayangkan menceritakan kejadian percakapan tadi dengan mama)

Percakapan dengan mama di kamar.

Mama: “Shodaqallah hul ‘adzim” (selesai membaca Alqur’an)

Omar: “Hm Mama, Omar nak dapat pahala banyak, tapi Omar tak pandai baca Alqur’an macam Mama.

Mama: “Hm Omar boleh dzikir, sebab dzikir pun ibadah, lagi banyak Omar dzikir, lagi Omar sayang.”

Mama memberi nasihat sambil bernyanyi, “Mari ingat Allah, bile buat kerje baca *Bismillah*, salat dzikir baca Alqur’an Lillahi ta’ala.”

Hana: “Wah Hana nak dzikir juge lah”

Kemudian Omar dan Hana bersama-sama melakukan dzikir hingga lupa waktu.

Omar dan Hana: “*La ilaha illallah, Allahu Akbar* (mengucapkan berkali-kali tanpa didampingi oleh Mama)

Di ruang makan.

Mama: “Omar tahu tak? Makan pun ibadah”

Hana: “Iyeke?”

Omar: “Tapi bukankah ibadah tu, salat, dzikir, puase, baca Alqur’an kan?”

Mama: “Itu ibadah khusus, aktivitas harian pun boleh jadi ibadah, asalkan kita niat karna Allah. *Bismillahirrahmannirrahim*, Mama niat masak cucur udang ni karna Allah ta’ala.”

Omar: “Wah betul ke?”

Mama: “Iye”

Omar dan Hana: “*Bismillahirrahmannirrahim, Allahumma baarik lanaa fiimaa razaqtana waqina ‘adzabannar.*”

Omar: “Saya makan karna Allah ta’ala.” (sambil mengambil banyak lauk).

Omar: “Mama, buat kerje rumah pun ibadah ke?” (sambil melihat Mama membereskan meja makan)

Mama: “Iye, bila niat karna Allah, kerje rumah pun jadi ibadah, Omar nak tulung Mama?”

Omar: “Nak, jum hana”

Omar: “*Bismillahirrahmannirrahim*, saya tolong Mama karna Allah ta’ala”

Mama: “Kerje sekolah pun ibadah tau”

Omar: “Iye?, Hana jum buat kerje sekolah”

Omar: “*Bismillahirrahmannirrahim*, saya buat kerje sekolah karna Allah ta’ala”

Omar: “*Bismillahirrahmannirrahim*, saya main karna Allah ta’ala. (sambil berlari keluar rumah) Hana... jum main... ye ye ye main, main”

Hana: “*Bismillahirrahmanirrahim*, saya main karna Allah ta’ala.” (sambil memakai sepatu untuk menyusul Omar bermain).

Omar dan Hana: “*Bismillahirrahmanirrahim*, saya siram pokok karna Allah ta’ala” (sambil memulai menyiram tanaman Mama)

Omar dan Hana: “*Bismillahirrahmanirrahim*, saya main karna Allah Ta’ala” (sambil membayangkan bermain petualang bersama mimi).

2. Mandiri

Nilai pendidikan karakter tentang Mandiri ditampilkan dalam film animasi Omar dan Hana, khususnya di episode “Semua Ibadah” yang

dirilis pada 16 Juli 2021 dengan durasi 11 menit. Peneliti menelaah episode ini secara mendalam dengan menontonnya berulang kali pada tanggal 12 April 2024.

Omar dan Hana sedang berdzikir di dalam kamar.

Hana: “Wah, Hana nak dzikir juge lah”

Omar dan Hana: “La ilaha illallah, Allahu Akbar” (Mengucapkan berkali-kali).

Mama, Omar dan Hana berada di halaman rumah.

Mama: “Omar, Hana, boleh tolong siramkan pokok? terima kasih.”

Omar: “Hehe” (sambil mengangkat jempol tanda siap)

Omar dan Hana pun menyiram tanaman Mama tanpa didampingi oleh Mama.

3. Cinta Damai

Nilai pendidikan karakter mengenai Cinta Damai dihadirkan dalam salah satu episode film animasi Omar dan Hana, yaitu dalam episode “Semua Ibadah” yang diunggah pada tanggal 16 Juli 2021 dengan durasi 11 menit. Episode ini diteliti pada tanggal 10 Juni 2024, dengan menontonnya berulang kali.

Mama: “Eh, mana Omar?” (Bertanya kepada Hana)

Hana: “Dzikir” (sambil menunjuk ke arah kamar)

Mama: “Omar, jum makan, Mama dah siap masak ni” (sembari mengintip Omar dari dapur)

Omar: “Oke Mama”

4. Menghargai Prestasi

Nilai pendidikan karakter tentang Menghargai Prestasi terlihat dalam episode “Semua Ibadah” dari film animasi Omar dan Hana, yang diunggah di *Youtube* pada 16 Juli 2021 dengan durasi total 11 menit. Episode ini diakses oleh peneliti pada 12 April 2024 dan ditonton berulang kali.

Mama: “Wah, rajinnya Omar beribadah” (Memuji Omar yang sedang berdzikir berkali-kali dimeja makan)

Omar: “Iyelah, Omar nak dapat banyak pahale.”

5. Rasa Ingin Tahu

Dalam episode “Semua Ibadah” dari film animasi Omar dan Hana yang dirilis pada 16 Juli 2021 dengan durasi 11 menit, terdapat nilai pendidikan karakter tentang Rasa Ingin Tahu. Episode ini diteliti pada 12 April 2024, dan peneliti menontonnya beberapa kali.

Mama: “Omar tahu tak? Makan pun ibadah”

Hana: “Iyeke?”

Omar: “Tapi bukankah ibadah tu, salat, dzikir, puasa, baca Alqur’an kan?”

Mama: “Itu ibadah khusus, aktivitas harian pun boleh jadi ibadah, asalkan kita niat karna Allah. *Bismillahirrahmannirrahim*, Mama niat masak cucur udang ni karna Allah ta’ala”

Omar: “Wah, betul ke?” (dengan ekspresi senang)

Omar: “Mama, buat kerje rumah pun ibadah ke?”

Mama: “Iye, bila niat karna Allah, kerje rumah pun jadi ibadah, Omar nak tulung Mama?”

Mama: “Haaa buat kerje sekolah pun ibadah tau”

Omar: “Iye? Hana jum buat kerje sekolah” (terlihat senang)

6. Peduli Sosial

Dalam film animasi Omar dan Hana, nilai pendidikan karakter tentang Peduli Sosial terdapat dalam episode “Semua Ibadah” yang dipublikasikan pada 16 Juli 2021 dan berlangsung selama 11 menit. Episode ini ditinjau oleh peneliti pada tanggal 12 April 2024, dan menontonnya beberapa kali untuk analisis lebih lanjut.

Omar: “*Bismillahirrahmanirrahim*, saya main karna Allah ta’ala (sambil berlari keluar rumah) Hana... jum main, ye ye main,main” (bersorak bahagia)

Omar: “Kite main lah dengan mimi sambil siram pokok”

Omar: “Hana, tengok mimi” (sambil menyemprotkan air ke arah mimi)

Omar dan Hana: “*Bismillahirrahmanirrahim*, saya main karna Allah ta’ala” (Mereka membayangkan bermain petualang bersama mimi)

Omar dan Hana menolong Mama untuk membersihkan meja makan dan mencuci piring setelah makan.

Mama: “Omar nak tolong Mama?”

Omar: “Nak, jum hana” (dengan senang hati menolong Mama)

Hana: “Hm Oke, lepas ni kite main ye”

Omar dan Hana: “*Bismillah*, saya tolong Mama karna Allah ta’ala”

7. Tanggung Jawab

Dalam episode “Semua Ibadah” dari film animasi Omar dan Hana, terdapat pelajaran tentang nilai pendidikan karakter Tanggung Jawab, yang

diunggah pada 16 Juli 2022 dengan durasi 11 menit. Peneliti mengakses episode ini pada tanggal 12 April 2024 dan menontonnya berulang kali.

Mama: “Omar, Hana kenapa mubadzir air?”

Hana: “Nak main dengan mimi” (dengan wajah memelas)

Kemudian Omar menambahkan.

Omar: “Hm, main kan ibadah”

Mama menjelaskan, “Main boleh, tapi jangan sampai susahkan orang, merusakkan barang, mimi kan takut air, kasihan mimi”

Omar dan Hana kemudian menyadari kesalahan mereka dan membereskan semua kekacauan yang telah mereka buat.

8. Peduli Lingkungan

Dalam episode “Semua Ibadah” dari film animasi Omar dan Hana, terdapat pelajaran tentang nilai pendidikan karakter Peduli Lingkungan, yang diunggah pada 16 Juli 2022 dengan durasi 11 menit. Peneliti mengakses episode ini pada tanggal 12 April 2024 dan menontonnya berulang kali.

Mama: “Omar, Hana, boleh tolong siramkan pokok? terima kasih”

Omar: “Hehe” (sambil mengangkat jempol tanda siap)

Hana: “Haaa, Hana nak main dengan mimi”

Omar: “Kite main lah dengan mimi sambil siram pokok”

Kemudian mereka bersama-sama menyiram tanaman Mama.

9. Disiplin

Dalam episode “Semua Ibadah” dari film animasi Omar dan Hana, terdapat pelajaran tentang nilai pendidikan karakter Disiplin, yang

diunggah pada 16 Juli 2022 dengan durasi 11 menit. Peneliti mengakses episode ini pada tanggal 12 April 2024 dan menontonnya berulang kali.

Omar: “Alamak” (Dengan terkejut)

Hana: “Kenape abang Omar?”

Omar: “Kite tak buat kerje sekolah lagi lah”

Mama datang dengan memberi nasihat.

Mama: “Haaa, kerje sekolah pun ibadah tau”

Omar: “Iye?, Hana jum buat kerje sekolah” (Dengan riang mengambil buku tugas sekolah).

10. Kerja Keras

Dalam episode “Semua Ibadah” dari film animasi Omar dan Hana, terdapat pelajaran tentang nilai pendidikan karakter Kerja Keras, yang diunggah pada 16 Juli 2022 dengan durasi 11 menit. Peneliti mengakses episode ini pada tanggal 12 April 2024 dan menontonnya berulang kali.

Mama: “Eh banyaknye kerje sekolah Omar”

Hana: “Tapi cekgu bagi ini je” (Hana menunjukkan tugas sekolah nya yang hanya sedikit, kemudian Omar menjawab)

Omar: “Omar nak banyak buat kerje sekolah, lagi banyak ibadah, lagi Allah sayang. Bismillah, saya buat kerje sekolah karna Allah ta’ala.

Hana: “Eh Mimi” (Datang seekor kucing yang mengganggu mereka)

Kemudian di tegur oleh Omar.

Omar: “Hana, siapkan kerje sekolah, ibadah ni”

Hana: “Alah, asik buat kerje je, Hana nak main”

11. Bersahabat/Komunikatif

Dalam episode “Semua Ibadah” dari film animasi Omar dan Hana, terdapat pelajaran tentang nilai pendidikan karakter Bersahabat/Komunikatif, yang diunggah pada 16 Juli 2022 dengan durasi 11 menit. Peneliti mengakses episode ini pada tanggal 12 April 2024 dan menontonnya berulang kali.

Omar dan Hana menyambut Papa yang baru pulang dari kerja.

Papa: “Assalamualaikum”

Omar dan Hana: “Haaaa Papa”

Omar: “Papa, papa penat ke beribadah tadi?”

Papa: “Beribadah? tak, Papa baru balek kerje”

Hana: “Mama kate, kerja pun ibadah”

Kemudian Omar menambahi.

Omar: “Yang penting niat karna Allah”

Papa: “Heeh lah Papa beribadah tadi” (Papa terkejut melihat penjelasan dari Omar dan Hana)

Hana: “Hebatnya Papa” (Sambil tersenyum lebar)

Omar: “Lama betul beribadah”

Papa: “Alhamdulillah, Allah bagi papa tenaga, supaye kuat bekerje untuk keluarga tercinte.”

Dari penelitian yang dilakukan, terdapat 11 nilai pendidikan karakter yang dijumpai dalam episode “Semua Ibadah”, yaitu religius, mandiri, rasa ingin tahu, kerja keras, peduli lingkungan, peduli sosial, disiplin, tanggung jawab, cinta damai, menghargai prestasi, dan bersahabat/komunikatif.

BAB IV

ANALISIS PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DALAM FILM ANIMASI OMAR DAN HANA

A. Analisis Nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat dalam Film Animasi Omar dan Hana Pada Episode “Semua Ibadah”

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan 18 nilai pendidikan karakter, di antaranya 11 nilai pendidikan karakter pada episode “Semua Ibadah”. Nilai-nilai karakter tersebut meliputi religius, disiplin, kerja keras, mandiri, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, rasa ingin tahu, kepedulian lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab.

Dalam bagian selanjutnya, peneliti akan menjelaskan masing-masing nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam episode “Semua Ibadah”.

1. Religius

Religius adalah perilaku yang menunjukkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, menghormati perbedaan dalam praktik ibadah agama lain, dan hidup berdampingan dengan individu yang memiliki keyakinan agama yang berbeda.⁶⁶ Nilai religius merupakan penghayatan dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai religius berasal dari ajaran agama yang dianut seseorang dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁷

⁶⁶ Dharma Wijaya, “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Hayya,” *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 2019, 3.

⁶⁷ Ambarwati dkk, *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*, 32.

Anak seharusnya mengembangkan pikiran, perkataan, dan tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai agama yang dianutnya. Diharapkan anak memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, karena karakter yang baik terhadap Tuhan juga mencerminkan kebaikan dalam hubungan sesama. Namun, tidak semua orang mampu mencerminkan karakter yang religius karena kurangnya kesadaran akan nilai-nilai agama. Lebih menyedihkan lagi, ada yang hanya mengaku beragama tanpa menerapkan ajaran agama dalam praktek kehidupan sehari-hari.⁶⁸

Dalam bab IV penelitian ini, ditemukan nilai-nilai religius dalam film animasi Omar dan Hana pada episode “Semua Ibadah”. Hasil analisis isi menunjukkan bahwa pada menit pertama Omar dan Hana melakukan tindakan yang mencerminkan nilai religius. Tindakan tersebut ditunjukkan oleh Mama yang selalu membaca Alqur’an yang kemudian membuat Omar dan Hana juga ingin mendapat pahala seperti Mama, namun mereka belum bisa membaca Alqur’an. Kemudian Mama memberikan saran kepada Omar dan Hana untuk melakukan dzikir. Selanjutnya nilai religius juga ditunjukkan oleh Mama yang senantiasa mengajak Omar dan Hana untuk memulai segala sesuatu dengan berdo’a terlebih dahulu, serta mengajak Omar dan Hana untuk meniatkan segala tindakan karena Allah ta’ala agar dapat bernilai ibadah. Seperti membaca Bismillah sebelum bermain, sebelum mengerjakan PR, dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban yang berbunyi “Segala urusan

⁶⁸ Mukhlis Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School Di Indonesia*, 1 ed. (Malang: CV. Pustaka Peradaban, 2022), 24.

penting yang tidak diawali Bismillah, maka akan berkurang keberkahannya”. (HR. Ibnu Hibban). Dengan berdo’a dahulu sebelum memulai segala sesuatu maka niscaya dapat membawa kebaikan dan keberkahan.⁶⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa film ini menyajikan nilai pendidikan karakter yang esensial, terutama nilai-nilai religius. Kehadiran karakter ini dalam diri seseorang dapat membuatnya selalu ingat akan Tuhan dalam setiap kesempatan. Kutipan dialog yang telah disebutkan diatas menunjukkan nilai pengajaran tentang pentingnya membaca basmallah atau berdo’a sebelum melakukan segala aktivitas, serta meniatkannya sebagai ibadah kepada Allah SWT.

2. Mandiri

Karakter mandiri merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengambil inisiatif, mengatur diri sendiri, dan bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka tanpa bergantung pada bantuan atau pengaruh orang lain. Individu yang memiliki karakter mandiri cenderung memiliki kepercayaan diri, disiplin, ketekunan, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan secara mandiri. Karakter ini penting untuk mengembangkan kemampuan *problem-solving*, pengambilan keputusan, dan kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan.

Dari penelitian pada bab IV, ditemukan nilai mandiri dalam film animasi Omar dan Hana pada episode “Semua Ibadah”. Analisis isi menunjukkan bahwa dalam episode tersebut Omar dan Hana menunjukkan

⁶⁹ Suti Lestari, “Awali Dengan Bismillah,” *Direktorat Pendidikan Dan Pembinaan Agama Islam* (blog), 2021, <https://dppai.uui.ac.id/awali-dengan-bismillah/>.

sikap mandiri nya ketika mereka melakukan dzikir tanpa didampingi oleh orang tua mereka. Selanjutnya ketika Omar dan Hana diberi perintah oleh Mama untuk menyirami tanaman, kemudian Omar dan Hana melakukannya sendiri tanpa ditemani oleh Mama. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa mereka mulai mengembangkan kemampuan dan kepercayaan diri untuk melakukan tugas-tugas secara mandiri.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pesan yang disampaikan dalam film animasi Omar dan Hana kepada penontonnya adalah bahwa sikap mandiri dapat diperlihatkan melalui tindakan-tindakan sederhana sehari-hari, seperti yang dilakukan oleh Omar dan Hana. Mendukung pengembangan karakter mandiri pada anak usia dini memberikan mereka kesempatan untuk mencoba hal-hal sendiri, memuji usaha dan keberhasilan mereka, serta memberikan lingkungan yang aman dan mendukung untuk belajar dari kesalahan.⁷⁰ Orang tua dan pendidik harus memberikan keseimbangan antara memberikan dukungan dan membiarkan anak mengeksplorasi dan belajar sendiri.

3. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah dorongan untuk terus mencari informasi yang lebih dalam dan luas dari apa yang telah diketahui, didengar, atau dilihat seseorang. Ini mencakup keinginan untuk menyelidiki dan memahami rahasia alam, yang berhubungan dengan tanggung jawab terhadap diri

⁷⁰ Novan Ardy, *Membumikan Pendidikan Karakter Di SD Yogyakarta* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).23.

sendiri dan lingkungan. Rasa ingin tahu adalah emosi yang terkait dengan perilaku alami seperti eksplorasi, investigasi, dan pembelajaran.⁷¹

Dari hasil penelitian pada bab IV episode “Semua Ibadah” ditemukan nilai rasa ingin tahu dalam film animasi tersebut. Analisis isi menunjukkan bahwa dalam kutipan dialog episode tersebut, Omar menunjukkan sikap rasa ingin tahu ketika ia bertanya kepada Mama tentang bagaimana aktivitas sehari-hari seperti mengerjakan PR, makan, dan bermain bisa dianggap sebagai ibadah. Omar menyadari bahwa ibadah tidak hanya terbatas pada sholat, zikir, sedekah, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Dalam adegan tersebut, Omar berusaha untuk memahami lebih dalam tentang konsep ibadah.

Dari situ dapat dipahami bahwa episode “Semua Ibadah” dari film animasi Omar dan Hana menyampaikan pesan kepada penonton mengenai pentingnya rasa ingin tahu. Melalui eksplorasi, pengetahuan kita akan bertambah, yang pada akhirnya akan bermanfaat bagi diri kita sendiri.

4. Peduli Lingkungan

Peduli terhadap lingkungan adalah sikap yang berupaya untuk menjaga kelestarian alam dan mencegah kerusakan. Sikap ini juga mencakup penghargaan terhadap keseimbangan antara manusia dan lingkungannya serta upaya penggunaan sumber daya alam secara bijaksana sesuai kebutuhan. Bahwa peduli terhadap lingkungan adalah sikap teladan yang bertujuan untuk menciptakan harmoni antara manusia dan lingkungan, menciptakan individu yang peduli dan bertanggung jawab

⁷¹ Ambarwati, Arie dan Sudirman., *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*, 50-54.

terhadap lingkungan, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan bijaksana demi melindungi lingkungan hidup.⁷²

Dari penelitian pada bab IV, ditemukan nilai peduli lingkungan sosial dalam film animasi Omar dan Hana episode “Semua Ibadah”. Analisis isi menunjukkan bahwa dalam kutipan dialog episode tersebut, terlihat sikap peduli lingkungan ditunjukkan oleh Omar dan Hana yang diminta Mama untuk menyirami tanaman di halaman rumah. Sikap tersebut mencerminkan kesadaran dan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan sekitar.

Perilaku yang diperlihatkan oleh Omar dan Hana sesuai dengan prinsip yang dijelaskan oleh WHO (*World Health Organization*) bahwa “kesehatan lingkungan adalah suatu keselarasan ekologis antara manusia dan lingkungan untuk menjamin kesehatan manusia.”⁷³ Mereka menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan ekologi tersebut melalui tindakan-tindakan konkrit yang mendukung kesehatan lingkungan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa episode tersebut menyampaikan pesan kepada penonton bahwa nilai peduli lingkungan harus dimiliki oleh setiap individu agar mereka selalu menjaga alam. Jika semua orang memiliki sikap ini, maka kerusakan alam dapat dihindari. Mengembangkan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan sederhana seperti yang dilakukan Omar dan Hana yaitu menyirami tanaman dapat

⁷² Ambarwati, Arie dan Sudirman, 67–68.

⁷³ Kesehatan Lingkungan Poltekkes Makassar, “Pengertian Kesehatan Lingkungan Dan Menurut Para Ahli,” 2016, <https://kesling.poltekkes-mks.ac.id/pengertian-kesehatan-lingkungan-dan-menurut-para-ahli/>. Diakses pada 05 Mei 2024

memberikan dampak positif jangka panjang. Anak-anak yang terlibat dalam aktivitas ini cenderung tumbuh menjadi individu yang lebih sadar akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

5. Peduli Sosial

Karakter peduli sosial adalah sikap yang menunjukkan keinginan untuk selalu membantu masyarakat atau orang lain yang membutuhkan. Individu yang peduli sosial selalu memperhatikan kondisi orang lain.⁷⁴ Peduli sosial bukanlah tentang ikut campur dalam urusan orang lain, tetapi lebih tentang membantu menyelesaikan masalah orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian.

Dari hasil penelitian pada bab IV, ditemukan nilai peduli sosial dalam film animasi Omar dan Hana pada episode “Semua Ibadah”. Analisis isi menunjukkan bahwa dalam kutipan dialog dari episode tersebut, terlihat sikap peduli sosial yang ditunjukkan oleh Omar dan Hana yang bermain bersama sambil menyirami tanaman. Meskipun sikap peduli sosial yang ditunjukkan dalam episode ini hanya sebatas bermain, namun melalui bermain, anak dapat belajar berbagai keterampilan sosial dan nilai-nilai yang penting untuk interaksi positif dengan orang lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa episode “Semua Ibadah” dari film animasi Omar dan Hana menyampaikan pesan kepada penonton tentang pentingnya sikap peduli sosial melalui bermain. Karna bermain meningkatkan kesejahteraan emosional anak-anak, yang pada

⁷⁴ Ambarwati, Arie dan Sudirman, *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*, 1 ed. (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 71.

gilirannya membuat mereka lebih bahagia dan cenderung lebih menunjukkan sikap peduli dan positif terhadap orang lain.

6. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah perilaku seseorang dalam menjalankan tugas dan kewajibannya dengan sepenuh hati, berusaha keras mencapai prestasi terbaik, mampu mengontrol diri serta mengatasi stres, berdisiplin, bertanggung jawab atas pilihan dan keputusan yang diambil. Tanggung jawab juga mencakup kemampuan mempertanggungjawabkan diri serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dapat dipercaya, mandiri, dan berkomitmen.⁷⁵

Dalam film animasi Omar dan Hana episode “Semua Ibadah” terdapat contoh nilai tanggung jawab. Pada episode tersebut Omar dan Hana diberi tugas oleh Mama untuk menyiram tanaman. Namun, mereka tidak melakukannya dengan sungguh-sungguh, yang mengakibatkan kerusakan pada taman Mama. Setelah mendapat nasihat dari Mama, Omar dan Hana menyadari kesalahan mereka dan bertanggung jawab untuk memperbaiki kekacauan yang telah terjadi.

Dengan demikian, film animasi Omar dan Hana episode “Semua Ibadah” mengajarkan bahwa sikap tanggung jawab dapat dimulai dari hal-hal sederhana dan membantu seseorang menyadari konsekuensi baik atau buruk dari tindakan mereka.

⁷⁵ Ambarwati Arie dan Sudirman, *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*, 1 ed. (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 74–75.

7. Kerja Keras

Kerja keras adalah dedikasi yang sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Ini bukan hanya tentang menyelesaikan tugas, tetapi juga tentang mencapai visi besar untuk kebaikan manusia dan lingkungan. Nilai dari kerja keras adalah kemampuan untuk memberikan usaha dan kesungguhan penuh, mengoptimalkan potensi yang dimiliki hingga mencapai tujuan akhir.⁷⁶

Dalam film animasi Omar dan Hana episode “Semua Ibadah” terdapat contoh nilai kerja keras. Pada episode tersebut sikap kerja keras ditunjukkan oleh Omar dan Hana ketika mereka giat dalam mengerjakan tugas sekolah hingga berhasil menyelesaikan lebih dari satu tugas sekolah. Hal ini mengandung pesan tentang pentingnya sikap kerja keras, terutama dalam pendidikan, di mana sikap ini akan mendorong seseorang untuk bersungguh-sungguh dalam belajar dan tidak mudah menyerah dalam meraih tujuan.

8. Cinta Damai

Konsep pendidikan damai merupakan sebuah prinsip yang sangat penting dan ideal untuk diperkenalkan kepada anak-anak sejak dini. Konsep ini berkaitan erat dengan kesejahteraan psikologis anak dalam memahami arti serta tujuan hidup sejati. Pembentukan rasa cinta terhadap perdamaian tidak dapat dilakukan dengan cara langsung, melainkan memerlukan langkah-langkah esensial yang melibatkan pemahaman

⁷⁶ Ambarwati Arie, dan Sudirman, *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*, 1 ed. (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 41–42.

mengenai nilai-nilai perdamaian yang dapat diaplikasikan dalam rutinitas harian.⁷⁷

Dari hasil penelitian bab IV ditemukan nilai karakter cinta damai dalam film animasi Omar dan Hana pada episode “Semua Ibadah”. Karakter cinta damai ditunjukkan oleh Mama yang senantiasa mengajak Omar dan Hana untuk melaksanakan makan bersama-sama, serta jika Omar ataupun Hana tidak ada, maka Mama akan menanyakan. Sikap tersebut mencerminkan karakter cinta damai yang mana itu akan membawa dampak positif bagi anak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam episode “Semua Ibadah” terdapat nilai karakter cinta damai yang mana ditunjukkan kebersamaan dan keharmonisan dalam episode tersebut. Dengan kebiasaan mengajak untuk makan bersama, seorang ibu menanamkan dan mempraktikkan karakter cinta damai dalam keluarga, menciptakan lingkungan yang penuh kasih, harmonis dan saling menghormati.

9. Bersahabat/Komunikatif

Sikap bersahabat dan komunikatif menjadi satu aspek yang penting. Individu yang memiliki sikap bersahabat dan komunikatif adalah orang yang mudah bergaul dengan orang lain dan memiliki keterampilan untuk mengemukakan pandangan serta kemampuan untuk mendengarkan pendapat orang lain, lalu meresponnya dengan cepat. Individu yang

⁷⁷ Ambarwati Arie, dan Sudirman, *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*, 1 ed. (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 11.

memiliki karakter bersahabat dan komunikatif ini biasanya lebih mudah diterima dalam lingkungannya.⁷⁸

Dari hasil penelitian bab IV ditemukan nilai pendidikan karakter bersahabat dan komunikatif. Karakter tersebut ditunjukkan oleh Omar dan Hana yang mengajak Papa untuk berinteraksi mendiskusikan mengenai konsep ibadah yang telah diajarkan oleh Mama. Dari sikap yang ditunjukkan oleh Omar dan Hana tersebut, maka anak-anak dengan karakter ini cenderung memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan baik dengan orang dewasa.

10. Disiplin

Karakter disiplin adalah sikap atau kebiasaan yang menunjukkan keteraturan, ketertiban dan ketaatan terhadap aturan atau standar yang telah ditetapkan. Orang yang disiplin mampu mengendalikan diri, menjaga konsistensi dalam tindakan, dan berkomitmen pada tujuan jangka panjang meskipun menghadapi tantangan.⁷⁹

Dari hasil penelitian bab IV terdapat nilai pendidikan karakter disiplin dalam episode “Semua Ibadah”. Karakter disiplin ditunjukkan oleh Omar dan Hana yang tak lupa untuk mengerjakan PR meskipun telah terbengkalai sebelumnya. Tindakan tersebut menunjukkan sikap disiplin, yang mana itu akan dapat mengembangkan kebiasaan positif yang akan berguna sepanjang hidup.

⁷⁸ Ambarwati Arie, dan Sudirman, *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*, 1 ed. (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 61.

⁷⁹ Ambarwati Arie, dan Sudirman, 38.

11. Menghargai Prestasi

Karakter menghargai prestasi adalah tindakan yang mendorong individu untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat sambil menghormati dan mengakui pencapaian orang lain. Sikap menghargai prestasi adalah sikap yang diajarkan kepada anak untuk mengenali, mengakui, dan menghargai usaha serta pencapaian mereka sendiri dan orang lain.⁸⁰

Dari hasil penelitian bab IV ditemukan nilai pendidikan karakter menghargai prestasi. Sikap ini ditunjukkan oleh Mama yang memberi pujian kepada Omar yang tak berhenti mengucapkan dzikir. Dari sikap yang ditunjukkan dalam episode tersebut, maka dapat diambil pelajaran bahwa karakter menghargai prestasi akan membantu anak untuk merasa dihargai, meningkatkan rasa percaya diri, dan membangun empati.

B. Analisis Metode Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Film Animasi Omar Dan Hana pada Episode “Semua Ibadah”

Metode adalah pilihan yang diambil oleh guru untuk mengajar murid dengan tujuan mempermudah pemahaman mereka terhadap pelajaran.⁸¹ Metode pembelajaran ini tidak hanya diterapkan saat anak belajar di sekolah, tetapi juga dapat dilakukan di mana saja. Dalam Film Animasi Omar dan Hana

⁸⁰ Ambarwati Arie dan Sudirman, 59.

⁸¹ Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, 1 ed. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2020), 19.

ini terdapat tiga metode yang digunakan, yaitu Metode *Hiwar*, Metode *Uswah/keteladanan*, dan Metode *Mauidzah*.

Metode *Hiwar* adalah interaksi yang dilakukan antara satu orang dengan yang lainnya. Dalam konteks terminologi, *hiwar* dalam Al-qur'an dapat dijelaskan sebagai dialog, yakni interaksi komunikatif antara dua pihak atau lebih yang berlangsung melalui pertanyaan dan jawaban, dengan fokus pada topik dan tujuan tertentu.⁸² Metode *hiwar* digunakan dalam Al-qur'an sebagai metode untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan.⁸³ Untuk menanamkan nilai pendidikan karakter kepada Omar dan Hana, terdapat metode yang digunakan didalam film tersebut, yaitu metode *hiwar*. Penerapan metode *hiwar* dalam episode "Semua Ibadah" ditunjukkan dalam adegan ketika Mama melibatkan Omar dan Hana dalam diskusi tentang bagaimana aktivitas harian dapat menjadi ibadah, dan memberikan contoh yang kemudian diikuti oleh Omar dan Hana.

Sementara Metode *Mauidzah*, yaitu memberikan nasehat yang baik yang dapat diterima dengan hati.⁸⁴ Adapun *Mauidzah* ini merupakan bentuk peringatan yang memberikan nasehat, yang sebaiknya disampaikan berulang kali agar dapat meninggalkan kesan yang cukup kuat sehingga orang yang menerima nasehat tersebut termotivasi untuk mengikuti nasehat tersebut.⁸⁵ Dalam episode "Semua Ibadah" juga menerapkan metode *Mauidzah* yang ditunjukkan dalam adegan ketika Mama memberikan nasihat kepada Omar dan

⁸² Amirudin, *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadist Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI*, 1 ed. (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2023), 128.

⁸³ Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, 1 ed. (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 142.

⁸⁴ Eka Mahmud, *Metodologi Khusus Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 17.

⁸⁵ Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, 146.

Hana yang telah melakukan kesalahan karna tidak menjalankan perintah Mama dengan sungguh-sungguh dan malah membuat kekacauan. Kemudian Mama juga memberi nasihat kepada Omar dan Hana tentang bagaimana bermain itu juga bisa bernilai ibadah asalkan niatnya karna Allah ta'ala.

Selanjutnya, selain metode *Hiwar* dan *Mauidzah*, terdapat juga Metode *Uswah*/keteladanan yang diterapkan dalam episode “Semua Ibadah”. Metode *Uswah*/Keteladanan yaitu metode yang mengajarkan dengan mencontoh atau meniru perilaku yang patut untuk dicontoh.⁸⁶ Keteladanan dalam pendidikan adalah pendekatan yang sangat efektif dalam membentuk karakter dan moral anak-anak karena mereka cenderung meniru perilaku pendidik mereka, yang dianggap sebagai contoh yang baik.⁸⁷ Dalam episode “Semua Ibadah” ini penerapan metode *Uswah*/keteladanan diterapkan oleh Mama dengan memberi contoh keteladanan melalui tindakan untuk senantiasa beribadah kepada Allah dengan membaca Alqur'an. Jika tidak bisa dengan membaca Alqur'an maka bisa juga dengan berdzikir. Kemudian Omar dan Hana meneladaninya dengan berdzikir.

Dasar hukum yang mendasari implementasi keteladanan adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan harus memberikan contoh yang baik, membangun motivasi, dan mengembangkan kreativitas peserta didik selama proses belajar-mengajar. Selain itu, keteladanan juga dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang

⁸⁶ Ratna Widian Ningke dkk, “Implementasi Metode *Hiwar* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti,” *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam (JRPAI)* 2 (2022): 02.

⁸⁷ Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, 148.

mengharuskan pendidik untuk menjadi teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari guna mendukung pembentukan karakter peserta didik.⁸⁸

Metode pembiasaan merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja, berkelanjutan, dan berulang-ulang hingga tindakan tersebut menjadi kebiasaan yang sering dilakukan. Dalam episode “Semua ibadah” dalam film Omar dan Hana juga menerapkan metode pembiasaan, yang ditunjukkan ketika Mama selalu mengajari Omar dan Hana untuk membaca do’a terlebih dahulu sebelum melakukan segala aktivitas apapun. Ini merupakan bentuk pembiasaan yang dilakukan oleh seorang ibu kepada anak-anak nya agar dapat membentuk kepribadian baik anak sejak usia dini.

Metode *qishah*/cerita juga diterapkan dalam episode tersebut. metode *qishah*/cerita merupakan metode yang melibatkan penyampaian materi dengan cara ceramah yang mengisahkan peristiwa-peristiwa masa lalu sebagai contoh yang bisa dijadikan teladan.⁸⁹ Dalam episode tersebut ditunjukkan ketika Mama menceritakan tentang bagaimana niat dapat mengubah segala tindakan bernilai ibadah. Kemudian Omar dan Hana mendengarkan dengan baik.

Dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak usia dini, metode yang digunakan harus sesuai dengan objeknya, yaitu anak-anak usia dini. Melalui film animasi Omar dan Hana, anak-anak dapat belajar mengenai perbuatan yang seharusnya dilakukan dan dihindari melalui interaksi. Selain berinteraksi dengan orang lain, ada cara lain yang efektif, yaitu menonton tayangan film animasi yang tersedia di *Youtube* yang mengandung

⁸⁸ Halimatussa’diyah, 141.

⁸⁹ Bahtiar dkk, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an Dan Hadist di Sekolah*, 1 ed. (Medan: UMSU Press, 2021), 21.

nilai-nilai positif, seperti serial Upin Ipin, Nussa dan Rara, dan juga film animasi Omar dan Hana. Film animasi Omar dan Hana inilah digunakan oleh peneliti dalam skripsi.

Tayangan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan karakter, dan juga terdapat nilai-nilai lainnya seperti moral dan keagamaan. Tayangan animasi ini menampilkan seorang kakak laki-laki yang bernama Omar dan adik perempuannya yang bernama Hana. Pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Omar dan Hana dapat diperoleh melalui beberapa episode, serta ditambah dengan lagu-lagu islami dan pesan-pesan nasihat yang berisi ajaran Islam yang sering disajikan.

C. Relevansi Penanaman Nilai Pendidikan Karakter pada Episode “Semua Ibadah” dalam Film Animasi Omar dan Hana dengan Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini.

1. Religius

Nilai karakter religius tercermin dalam film animasi Omar dan Hana pada episode “Semua Ibadah”. Dalam episode tersebut, terdapat pesan mengenai pentingnya berdo’a atau memulai setiap aktivitas dengan menyebut nama Allah SWT., sehingga aktivitas tersebut bernilai ibadah. Pesan ini mengajarkan bahwa seorang muslim seharusnya selalu berdoa dan memulai setiap kegiatan dengan menyebut nama Allah SWT., agar apa yang dilakukan menjadi bernilai dan mendapat pahala dari Allah SWT.

Karakter religius yang ditunjukkan dalam episode tersebut sesuai dengan tujuan Pendidikan Anak Usia Dini pada aspek perkembangan nilai

agama dan moral anak usia 4-6 tahun, yaitu Omar dan Hana. Dimana anak sudah mampu mengucapkan do'a-do'a pendek dan melakukan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya.⁹⁰ Seperti yang dilakukan oleh Omar dan Hana dimana mereka sudah dapat melafalkan do'a sebelum memulai segala sesuatu. Hal ini sangat sejalan dengan aspek perkembangan agama dan moral anak usia dini, karena mencerminkan pemahaman anak tentang pentingnya hubungan dengan Tuhan atau kekuatan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, dapat di simpulkan bahwa nilai religius memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan anak usia dini. Karena setiap orang tua mengharapkan seorang anak dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana anak normal pada umumnya. Sudah diketahui bahwasannya anak usia dini mengalami masa keemasan (*golden age*), pada masa tersebut kita sebagai orang tua sudah waktunya mengenalkan pendidikan-pendidikan atau ilmu terutama terkait dengan dasar agamanya. Ketika sejak dini anak dikenalkan ilmu dasar agama ketika sudah dewasa anak hanya mendalami pengetahuan yang sudah ia dapatkan di masa usia dini tersebut. Misalnya dapat mengetahui niat atau segala sesuatu yang diperintahkan dan dilarang oleh agamanya.

Nilai karakter religius membantu anak-anak belajar tentang hal-hal baik seperti kasih sayang, kejujuran, dan kebaikan. Mereka juga belajar bagaimana mengelola emosi dan pikiran mereka dengan lebih baik. Dengan mendengarkan cerita-cerita agama, anak-anak juga dapat menjadi

⁹⁰ “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini,” 2014, 28.

lebih kreatif dan imajinatif. Pendidikan agama juga mengajarkan anak-anak untuk menghargai kehidupan dan alam serta menjaga keselamatan diri dan orang lain. Jadi, nilai pendidikan agama tetap penting dalam pendidikan anak usia dini karena membantu membentuk karakter dan moral mereka.⁹¹

Selain itu, nilai religius juga membantu anak-anak memahami perbedaan antara benar dan salah serta cara berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Mereka belajar tentang rasa hormat terhadap orang lain, kejujuran, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Pendidikan agama juga memberi mereka rasa kepercayaan diri dan identitas, karena mereka belajar tentang nilai-nilai yang dipegang oleh keluarga dan komunitas mereka.⁹² Dengan demikian, pendidikan agama memberikan landasan yang kokoh bagi perkembangan anak-anak secara holistik, baik secara moral, spiritual, maupun sosial.

2. Mandiri

Nilai karakter mandiri tercermin dalam film animasi Omar dan Hana pada episode “Semua Ibadah”. Dalam kutipan dialog episode tersebut, disampaikan pesan bahwa karakter mandiri dapat diperlihatkan melalui tindakan sederhana, seperti yang dilakukan oleh Omar dan Hana yang melakukan dzikir tanpa di dampingi Mama nya.

Karakter mandiri yang dilakukan oleh Omar dan Hana tersebut sesuai dengan tujuan Pendidikan Anak Usia Dini pada aspek sosial

⁹¹ Mukhlis Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School Di Indonesia*, 1 ed. (Malang: CV. Pustaka Peradaban, 2022), 24.

⁹² Fahrudin, 33–36.

emosional anak usia 4-6 tahun. Yaitu anak pada usia tersebut sudah mampu bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.⁹³ Sikap mandiri seperti ini membantu anak-anak mengembangkan kemampuan untuk mengelola diri mereka sendiri.

Anak yang mandiri cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi. Mereka merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman-teman sebaya dan guru di lingkungan sekolah. Kemandirian adalah salah satu aspek kunci yang mendukung pencapaian tujuan PAUD. Dengan mendorong anak-anak untuk melakukan sesuatu tanpa didampingi orang tua, maka membantu anak untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri, yang juga merupakan dasar pembelajaran etika.⁹⁴

Dengan demikian, karakter mandiri sangat relevan dengan tujuan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam aspek sosial emosional. Mengembangkan kemandirian pada anak membantu mereka untuk menjadi individu yang mampu berinteraksi positif dengan orang lain, dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik.

3. Rasa Ingin Tahu

Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu tercermin dalam film animasi Omar dan Hana pada episode “Semua Ibadah”. Dalam dialog episode tersebut, disampaikan pesan mengenai pentingnya memiliki karakter rasa ingin tahu, karena dengan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, seseorang akan dapat meningkatkan pengetahuannya tentang hal-

⁹³ “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini,” 28.

⁹⁴ Ambarwati dkk, *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*, 9.

hal baru. Rasa ingin tahu yang tinggi akan mendorong seorang anak untuk lebih giat dalam belajar dan memahami hal-hal baru dengan lebih mendalam.

Nilai karakter rasa ingin tahu yang terdapat dalam episode “Semua Ibadah” sesuai dengan tujuan Pendidikan Anak Usia Dini pada aspek perkembangan kognitif anak usia 4-6 tahun. Yaitu anak sudah mampu menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik.⁹⁵ Ketika anak bertanya tentang ibadah, seperti yang dilakukan oleh Omar dalam episode yang telah peneliti sebutkan diatas, mereka sedang mencari pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep agama, praktik ibadah dan makna dibaliknya. Hal ini mencerminkan kemampuan kognitif mereka yang sehat, karena menunjukkan bahwa anak aktif dalam proses pembelajaran dan pemahaman dunia di sekitarnya. Sama halnya dengan teori kognitif menurut Jean Piaget pada tahap praoperasional. Menurut Jean Piaget, pada tahap ini, anak-anak mulai lebih mengandalkan logika dibandingkan hanya dengan persepsi. Kemampuan mereka untuk memecahkan masalah lebih logis, tetapi mungkin mereka tidak mampu menjelaskan bagaimana mereka berpikir mengapa mereka berpikir seperti itu.⁹⁶

Dengan demikian, nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu memiliki relevansi dengan tujuan Pendidikan anak usia dini. Karena sikap rasa ingin tahu merupakan akhlak terpuji untuk diri sendiri, bertujuan untuk

⁹⁵ “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini,” 24–25.

⁹⁶ Jhoni Warmansyah dkk, *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*, 1 ed. (Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara, 2023), 19.

membawa dirinya untuk terus menuntut ilmu karena adanya kehausan akan ilmu pengetahuan. Ketika sejak dini anak sudah mendapatkan berbagai ilmu dan pengalaman, maka dimasa dewasa anak tinggal mengembangkan ilmunya tersebut.

Rasa ingin tahu anak adalah dorongan alami untuk belajar dan mengeksplorasi dunia di sekitarnya. Dengan memberikan lingkungan yang mendukung untuk eksplorasi dan belajar, anak dapat mengembangkan kemampuan kognitif dan intelektualnya secara optimal. Keingintahuan anak mendorong mereka untuk aktif mencari informasi dan pemahaman baru. Ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran aktif yang dianjurkan untuk anak usia dini, di mana anak aktif terlibat dalam proses belajar mereka sendiri.⁹⁷

Dengan bertanya dan mencari jawaban atas pertanyaan mereka sendiri, anak-anak belajar untuk berpikir secara kritis dan analitis tentang dunia di sekitar mereka, sebuah keterampilan yang sangat penting untuk masa depan mereka. Rasa ingin tahu yang dikembangkan sejak dini dapat menjadi landasan bagi kebiasaan belajar seumur hidup. Anak-anak yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi cenderung terus belajar dan berkembang bahkan ketika mereka sudah dewasa. Dengan demikian, mendorong dan mendukung rasa ingin tahu anak usia dini merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan anak usia dini dalam membantu mereka tumbuh dan berkembang secara optimal dalam semua aspek kehidupan. Seperti anak-anak yang seringkali aktif bertanya tentang

⁹⁷ Adang, *Konvergensi Ilmu Manajemen Elaborasi Multisentrisme Menuju Ilmu Manajemen Holistik*, 1 ed. (Bandung: CV. Cendekia Press, 2023), 31–33.

bermacam-macam hal yang di sekitar mereka, seperti mengapa langit warnanya biru atau bagaimana tumbuhan bisa tumbuh serta mencoba makanan yang belum mereka coba sebelumnya.⁹⁸

4. Peduli Lingkungan

Nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan yang disampaikan dalam film animasi Omar dan Hana episode “Semua Ibadah” menyiratkan pentingnya setiap individu memiliki sikap peduli terhadap lingkungan. Pesan yang disampaikan adalah bahwa kelestarian alam tergantung pada tindakan manusia jika manusia tidak merusak alam, alam tidak akan mengalami kerusakan. Kepedulian lingkungan yang dimiliki oleh semua individu dapat menjaga keseimbangan alam dan mengurangi risiko bencana alam.

Nilai karakter peduli lingkungan yang terdapat pada episode “Semua Ibadah” sesuai dengan tujuan Pendidikan Anak Usia Dini pada aspek perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun. Yaitu anak sudah mampu memahami peraturan dan disiplin.⁹⁹ Seperti halnya yang dilakukan oleh Omar dan Hana yang menjaga kelestarian lingkungan dengan menyirami tanaman yang merupakan bagian penting dari perkembangan sosial emosional.

Jadi hubungan antara nilai pendidikan karakter peduli lingkungan dengan tujuan pendidikan anak usia dini sangat erat kaitannya. Pendidikan

⁹⁸ Adang, 33–34.

⁹⁹ “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini,” 28.

karakter peduli lingkungan membantu mencapai tujuan pendidikan anak usia dini dengan beberapa cara:

- a. Pengembangan Sikap Positif: Mengajarkan anak-anak untuk peduli terhadap lingkungan di sekitar mereka membantu mengembangkan sikap positif seperti empati, kepedulian, dan tanggung jawab.
- b. Pembentukan Karakter: Pendidikan karakter peduli lingkungan membantu membentuk karakter anak-anak agar menjadi individu yang peduli, bertanggung jawab, dan berperilaku baik terhadap lingkungan.
- c. Pengenalan Lingkungan: Anak-anak diajarkan untuk menghargai alam dan lingkungan sejak dini, sehingga mereka dapat memahami pentingnya menjaga lingkungan dan alam sekitar.
- d. Pengembangan Keterampilan Sosial: Melalui pendidikan karakter peduli lingkungan, anak-anak belajar bekerja sama dalam menjaga lingkungan, mengembangkan keterampilan sosial mereka, dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain.¹⁰⁰

Oleh karena itu, pendidikan karakter peduli lingkungan sangat mendukung tujuan pendidikan anak usia dini dalam membentuk individu yang berkarakter, peduli terhadap lingkungan, dan mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar.¹⁰¹

¹⁰⁰ Ira Ririhena, *Modul Ajar Pendidikan Lingkungan Hidup Anak Usia Dini*, 1 ed. (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021), 42–43.

¹⁰¹ Ambarwati dkk, *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*, 67–68.

5. Peduli Sosial

Nilai karakter peduli sosial tercermin dalam episode “Semua Ibadah”. Berdasarkan dialog-dialog dalam episode tersebut, disampaikan pesan mengenai pentingnya memiliki sikap peduli sosial melalui bermain. Hal ini karena dengan sikap peduli sosial, akan terbentuk rasa persaudaraan yang kuat dan memudahkan dalam berinteraksi sosial serta mendapatkan penghargaan dari orang lain. Karakter peduli sosial ini memberikan dampak positif bagi individu dan masyarakat sekitar, oleh karena itu, penting untuk mengembangkan karakter ini sejak usia dini.

Karakter peduli sosial yang terdapat dalam episode “Semua Ibadah” relevan dengan tujuan Pendidikan Anak Usia Dini pada aspek perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun. Yaitu anak sudah mampu mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar. Seperti apa yang dilakukan oleh Omar dan Hana. Melalui bermain, anak-anak belajar berbagi, bekerja sama, dan memahami perasaan serta kebutuhan orang lain. Aktivitas bermain yang melibatkan interaksi dengan teman sebaya membantu anak mengembangkan empati, toleransi, dan keterampilan sosial lainnya yang penting untuk membangun kepedulian sosial.

Disamping itu nilai Pendidikan karakter peduli sosial sangat relevan dengan tujuan pendidikan anak usia dini karena pada tahap perkembangannya, anak-anak sedang membangun pemahaman awal tentang diri mereka sendiri dan hubungan dengan orang lain. Nilai-nilai seperti empati, kepedulian, dan kerjasama yang diajarkan dalam

pendidikan karakter dapat membantu mereka memahami pentingnya peduli terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, pendidikan karakter peduli sosial dapat membentuk dasar yang kuat bagi perkembangan sosial-emosional anak-anak. Melalui pendidikan karakter peduli sosial, anak-anak akan belajar nilai-nilai seperti empati, kepedulian, dan kerjasama, yang akan membentuk dasar yang kuat bagi perkembangan pribadi yang baik. Kemudian anak-anak juga akan belajar tentang lingkungan sekitar mereka dan bagaimana mereka dapat berinteraksi secara positif dengan orang lain dan lingkungan tersebut.¹⁰²

6. Tanggung Jawab

Nilai karakter tanggung jawab tercermin dalam episode “Semua Ibadah” dalam film animasi Omar dan Hana. Pesan yang disampaikan melalui dialog dalam episode ini adalah tentang pentingnya memiliki sikap tanggung jawab, karena pada akhirnya, setiap tindakan manusia akan diminta pertanggungjawaban. Dalam kehidupan bersosial, penting bagi setiap individu untuk memiliki tanggung jawab karena hal ini membuat mereka menyadari kewajiban yang harus dilakukan. Dalam konteks pendidikan, siswa perlu bertanggung jawab atas perkataan dan perbuatan mereka

Karakter tanggung jawab yang terdapat dalam episode “Semua Ibadah” relevan dengan tujuan Pendidikan Anak Usia Dini pada aspek perkembangan sosial emosional anak usia 6-4 tahun. Yaitu anak sudah

¹⁰² Andi Agusniatih dan Jane M Monepa, *Keterampilan Anak Usia Dini Teori dan Metode Pengembangannya*, 1 ed. (Jawa Barat: Edu Publisher, 2019), 26–32.

mampu menjaga diri sendiri dari lingkungannya.¹⁰³ Sikap tanggung jawab yang ditunjukkan dalam film Omar dan Hana pada episode “Semua Ibadah” itu mencerminkan kemampuan anak untuk memahami dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain atau lingkungan, serta untuk mengambil tanggung jawab atas perbuatan mereka.

Disamping itu nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam film animasi Omar dan Hana tentu memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan anak usia dini. Karna anak-anak diajarkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, baik positif maupun negatif, dan mereka perlu bertanggung jawab atas tindakan mereka. Anak-anak juga belajar bahwa mereka memiliki peran dan tanggung jawab dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat, dan bahwa kontribusi mereka penting untuk keberlangsungan komunitas tersebut.

Dengan demikian, pendidikan karakter tanggung jawab membantu membentuk dasar yang kuat bagi anak-anak untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi lingkungan mereka.¹⁰⁴ Anak diajarkan untuk merapikan semua kekacauan yang telah mereka lakukan setelah selesai bermain, menunjukkan tanggung jawab terhadap barang milik mereka dan lingkungan sekitar. Dengan mempraktikkan sikap-sikap ini sejak usia dini, anak-anak dapat membentuk dasar yang kuat dalam memahami dan menginterpretasikan nilai tanggung jawab dalam kehidupan mereka sehari-hari.

¹⁰³ “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini,” 28.

¹⁰⁴ Ambarwati, Arie dan Sudirman, *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*, 74–75.

7. Kerja Keras

Pesan tentang pentingnya sikap kerja keras dalam kehidupan sehari-hari, agar terhindar dari rasa malas yang memiliki banyak dampak negatif, tercermin dalam film animasi Omar dan Hana episode “Semua Ibadah”. Nilai karakter kerja keras penting untuk ditanamkan pada diri siswa sejak dini, karena akan mendorong semangat untuk mengejar apa yang diinginkan dan menghindari rasa malas. Sesuatu yang diinginkan tidak akan tercapai tanpa usaha atau kerja keras. Sama halnya dengan teori kognitif menurut Jean Piaget pada tahap praoperasional, yang mana terjadi kemajuan kognitif yaitu anak mulai lebih bisa untuk membayangkan apa yang dirasakan oleh orang lain. Seperti yang ditunjukkan dalam film Omar dan Hana ini.¹⁰⁵

Karakter kerja keras yang terdapat dalam episode “Semua Ibadah” relevan dengan tujuan Pendidikan Anak Usia Dini pada aspek perkembangan kognitif anak usia 6 tahun. Yaitu anak sudah mampu menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah.¹⁰⁶ Dimana dalam episode ini Omar dan Hana giat dalam mengerjakan PR, bahkan mereka tidak hanya menyelesaikan satu tugas saja, tetapi lebih dari itu. Maka sikap tersebut menunjukkan karakter kerja keras.

Dengan demikian, nilai pendidikan karakter kerja keras memiliki relevansi yang signifikan dalam tujuan pendidikan anak usia dini. Dalam tahap perkembangannya, anak-anak belajar bahwa melalui kerja keras,

¹⁰⁵ Warmansyah dkk, *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*, 26.

¹⁰⁶ “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini,” 24–25.

mereka dapat mencapai tujuan mereka sendiri. Mereka diajarkan untuk mengembangkan kebiasaan positif dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka, yang membantu membentuk landasan penting untuk kesuksesan di masa depan.¹⁰⁷ Selain itu, nilai kerja keras juga membantu anak-anak mengembangkan ketekunan dan keuletan dalam menghadapi tantangan dan rintangan. Dengan bekerja keras, anak-anak dapat merasakan kebanggaan atas pencapaian mereka sendiri, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri mereka. Sesuai dengan tujuan PAUD pada aspek sosial emosional yaitu anak sudah mampu menunjukkan rasa percaya diri.¹⁰⁸ Melalui pendidikan karakter kerja keras, anak-anak akan siap menghadapi masa depan dengan mentalitas berprestasi yang kuat.¹⁰⁹

Anak usia dini menunjukkan nilai karakter kerja keras dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai cara. Mereka belajar untuk bermain dengan sungguh-sungguh, menunjukkan ketekunan dalam mencoba hal-hal baru atau menyelesaikan permainan yang menantang. Selain itu, mereka juga belajar untuk belajar dengan fokus, seperti memperhatikan guru atau orang tua saat diajari sesuatu, dan mencoba untuk memahami serta mengingat informasi yang diberikan. Anak-anak menunjukkan kerja keras dengan menyelesaikan tugas-tugas kecil, seperti

¹⁰⁷ Suastika Nurafiati dkk, *Strategi Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani*, 1 ed. (Jawa Tengah: CV, ZT Corpora, 2022), 128.

¹⁰⁸ “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini,” 28.

¹⁰⁹ Andini Kamilah, *Pendidikan Karakter*, 1 ed. (Banten: PT. Sada Kurnia Pustaka, 2023), 42.

membersihkan meja makan setelah makan atau merapikan mainan mereka setelah bermain.¹¹⁰

Mereka juga dapat berpartisipasi dalam kegiatan keluarga, seperti membersihkan rumah atau menanam tanaman di halaman, menunjukkan tanggung jawab dan kerja keras untuk membantu keluarga. Ketika menghadapi rintangan atau kesulitan, anak-anak belajar untuk tidak menyerah, tetapi mencoba untuk mengatasi masalah dengan tekun dan gigih. Melalui aktivitas-aktivitas ini, anak-anak dapat mengembangkan nilai kerja keras yang kuat, yang akan membantu mereka menjadi individu yang tekun, gigih, dan sukses di masa depan.¹¹¹

8. Disiplin

Nilai karakter disiplin tercermin dalam episode “Semua Ibadah” dalam film animasi Omar dan Hana. Karakter disiplin ditunjukkan oleh Omar dan Hana ketika mereka tak lupa untuk mengerjakan PR meskipun keinginan untuk main lebih tinggi. Dengan disiplin maka dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan kebiasaan positif.

Karakter disiplin yang terdapat dalam episode “Semua Ibadah” tersebut memiliki relevansi dengan tujuan Pendidikan Anak Usia Dini pada aspek perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun. Yaitu anak sudah mampu bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri

¹¹⁰ Yayat Hidayat dkk, *Studebt Center Memahami Peserta Didik dari Berbagai Aspek*, 1 ed. (Pangandaran: Intake Pustaka, 2024), 55–56.

¹¹¹ Hidayat dkk, 55.

sendiri.¹¹² Dari sini dapat diketahui bahwa karakter disiplin erat kaitannya dengan perkembangan sosial emosional anak.

Dengan memiliki sikap disiplin membantu anak untuk belajar mengontrol emosi mereka, serta anak juga dapat belajar mengenai tanggung jawab. Mereka memahami bahwa ada konsekuensi untuk setiap tindakan dan mereka harus bertanggung jawab atas tindakan mereka. Maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, disiplin bukanlah hanya tentang kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga tentang pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, empatik, dan mampu mengelola diri mereka sendiri dengan baik.¹¹³

9. Cinta Damai

Nilai karakter cinta damai tercermin dalam episode “Semua Ibadah” dalam film animasi Omar dan Hana. Karakter disiplin ditunjukkan oleh Mama yang senantiasa mengajak keluarganya untuk makan bersama-sama, serta senantiasa menanyakan keberadaan Omar dan Hana ketika salah satu diantara mereka tidak ada. Hal ini menunjukkan sikap cinta damai dalam keluarga mereka. Dengan itu maka dapat dipastikan bahwa lingkungan tersebut bebas dari kekerasan dan konflik, yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan sosial-emosional yang positif.

Karakter cinta damai yang terdapat dalam episode “Semua Ibadah” tersebut memiliki relevansi dengan tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

¹¹² “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini,” 29.

¹¹³ Ambarwati, Arie dan Sudirman, *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*, 40.

pada aspek perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun. Yaitu mampu mengendalikan perasaan dan memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan diri dengan situasi.¹¹⁴ Ketika anak-anak berada dalam lingkungan yang damai, mereka merasa lebih aman dan lebih mampu mengembangkan hubungan yang kuat dan positif dengan orang lain.

Maka dapat disimpulkan bahwa dengan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan cinta damai dalam pendidikan anak usia dini, kita tidak hanya membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial-emosional yang kuat, tetapi juga menyiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik dan lebih bertanggung jawab di masa depan.

10. Menghargai Prestasi

Nilai karakter menghargai prestasi tercermin dalam episode “Semua Ibadah” dalam film animasi Omar dan Hana. Karakter disiplin ditunjukkan oleh Mama yang memberi pujian kepada Omar karna rajin sekali dalam berdzikir. Hal tersebut merupakan bentuk karakter menghargai prestasi karna anak sudah mampu melakukan hal dapat membantu mengembangkan kebiasaan yang bernilai positif.

Karakter menghargai prestasi yang terdapat dalam episode “Semua Ibadah” memiliki relevansi dengan tujuan Pendidikan Anak Usia Dini pada aspek perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun. Yaitu mampu mengendalikan perasaan secara wajar.¹¹⁵ Karakter menghargai prestasi memiliki relevansi yang erat dengan tujuan Pendidikan Anak Usia

¹¹⁴ “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini,” 25.

¹¹⁵ “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini,” 26.

Dini pada aspek sosial emosional. Berikut adalah beberapa alasan mengapa:

- a. Mendorong Motivasi: Menghargai prestasi membantu anak-anak untuk tetap termotivasi dalam mencapai tujuan dan meraih prestasi. Mereka belajar untuk menghargai usaha keras dan ketekunan dalam mencapai suatu tujuan.
- b. Peningkatan Percaya Diri: Anak-anak yang diajarkan untuk menghargai prestasi, baik miliknya sendiri maupun orang lain, cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih besar. Mereka merasa dihargai dan diperhatikan atas usaha dan pencapaian mereka.
- c. Membangun Hubungan Positif: Menghargai prestasi juga membantu anak-anak untuk membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Mereka belajar untuk memberikan pujian dan dukungan kepada teman-teman mereka, yang dapat memperkuat ikatan sosial.
- d. Mengatasi Kecemburuan: Anak-anak yang menghargai prestasi cenderung lebih mampu mengatasi rasa cemburu terhadap prestasi orang lain. Mereka belajar untuk menghargai keberhasilan orang lain sebagai inspirasi untuk meningkatkan diri mereka sendiri.
- e. Pengembangan Etika Kerja: Menghargai prestasi juga membantu dalam pengembangan etika kerja yang baik. Anak-anak belajar untuk bekerja keras dan berusaha mencapai prestasi, bukan hanya untuk mendapatkan pujian, tetapi juga untuk membangun kemampuan dan kemandirian.¹¹⁶

¹¹⁶ Ambarwati Arie, dan Sudirman, *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*, 1 ed. (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 60.

Dengan mengajarkan karakter menghargai prestasi dalam pendidikan anak usia dini, kita membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional yang penting untuk kesuksesan dan kesejahteraan mereka di masa depan.

11. Bersahabat/Komunikatif

Nilai karakter bersahabat/komunikatif tercermin dalam episode “Semua Ibadah” dalam film animasi Omar dan Hana. Karakter bersahabat/komunikatif ditunjukkan oleh Omar dan Hana ketika mereka mengajak Papa yang baru pulang dari kerja untuk membicarakan mengenai konsep ibadah yang telah diajarkan oleh Mama. Hal ini merupakan karakter bersahabat/komunikatif yang mana Anak yang bersahabat dan komunikatif sering menceritakan pengalaman atau perasaannya kepada orang tuanya. Mereka merasa nyaman untuk berbagi cerita tentang apa yang terjadi di sekolah atau dengan teman-temannya.

Karakter bersahabat/komunikatif yang terdapat dalam episode “Semua Ibadah” memiliki relevansi dengan tujuan Pendidikan Anak Usia Dini pada aspek perkembangan sosial emosional dan juga aspek perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun. Yaitu mampu menunjukkan percaya diri.¹¹⁷ Sedangkan pada perkembangan bahasa anak sudah mampu mengutarakan pendapat kepada orang lain. Anak-anak yang bersahabat dan komunikatif cenderung lebih baik dalam berinteraksi sosial. Mereka belajar cara berbicara dan berbagi dengan orang lain. Interaksi sosial yang aktif membantu dalam memperkaya kosakata anak dan memahami

¹¹⁷ “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini,” 28.

struktur kalimat yang benar. Ini sangat penting dalam perkembangan bahasa anak. Dengan mendorong karakter bersahabat/komunikatif dalam pendidikan anak usia dini, kita membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional yang kuat dan meningkatkan kemampuan bahasa mereka, yang sangat penting untuk keberhasilan mereka dalam kehidupan sehari-hari dan di masa depan.

Dari penjelasan yang telah peneliti uraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa film animasi Omar dan Hana dapat membantu anak-anak dalam memahami dan menikmati proses internalisasi nilai-nilai karakter di era digital ini. Ketika anak-anak menonton film animasi tersebut, mereka secara tidak langsung belajar tentang nilai-nilai karakter dan tentunya bukan hanya nilai-nilai pendidikan karakter saja tetapi juga banyak nilai lain, seperti nilai agama dan moral. Apa yang sudah didapatkan anak-anak ketika ia masih usia dini kemungkinan akan terus tertanam sampai ia sudah dewasa. Film animasi Omar dan Hana dapat menjadi alternatif yang efektif dalam memperkuat pembentukan karakter Islami pada anak-anak dengan cara yang menyenangkan.

Proses pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah, tetapi juga lingkungan masyarakat dan peran orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak-anak. Sebagai orang tua, yang merupakan rumah pertama dan sumber pendidikan pertama bagi anak-anak, mereka harus mampu membangun nilai-nilai karakter sejak dini. Kehadiran film animasi dapat menjadi opsi

yang membantu orang tua dalam memahami cara yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak-anak.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis yang telah disampaikan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat 11 nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam film animasi Omar dan Hana pada episode “Semua Ibadah”. 11 nilai pendidikan tersebut yaitu religius, mandiri, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, peduli sosial, cinta damai, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, tanggung jawab, kerja keras dan disiplin.
2. Nilai pendidikan karakter yang terdapat pada episode “Semua Ibadah” memiliki relevansi dengan tujuan Pendidikan Anak Usia Dini yaitu, Nilai religius relevan dengan tujuan pendidikan anak usia dini pada aspek perkembangan nilai agama dan moral anak usia 4-6 tahun. nilai mandiri memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan anak usia dini pada aspek sosial emosional. Nilai rasa ingin tahu memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan anak usia dini pada aspek perkembangan kognitif. Nilai peduli lingkungan memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan anak usia dini pada aspek sosial emosional. Nilai peduli sosial relevan dengan tujuan pendidikan anak usia dini pada aspek sosial emosional. Nilai kerja keras memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan anak usia dini pada aspek perkembangan kognitif. Nilai tanggung jawab relevan dengan tujuan pendidikan anak usia dini pada aspek sosial emosional. Nilai karakter

disiplin relevan dengan tujuan pendidikan anak usia dini pada aspek sosial emosional. Nilai cinta damai memiliki relevansi dengan tujuan PAUD pada aspek sosial emosional. Nilai menghargai prestasi relevan dengan tujuan PAUD pada aspek sosial emosional. Nilai bersahabat/komunikatif relevan dengan tujuan PAUD pada aspek sosial dan emosional serta aspek perkembangan bahasa.

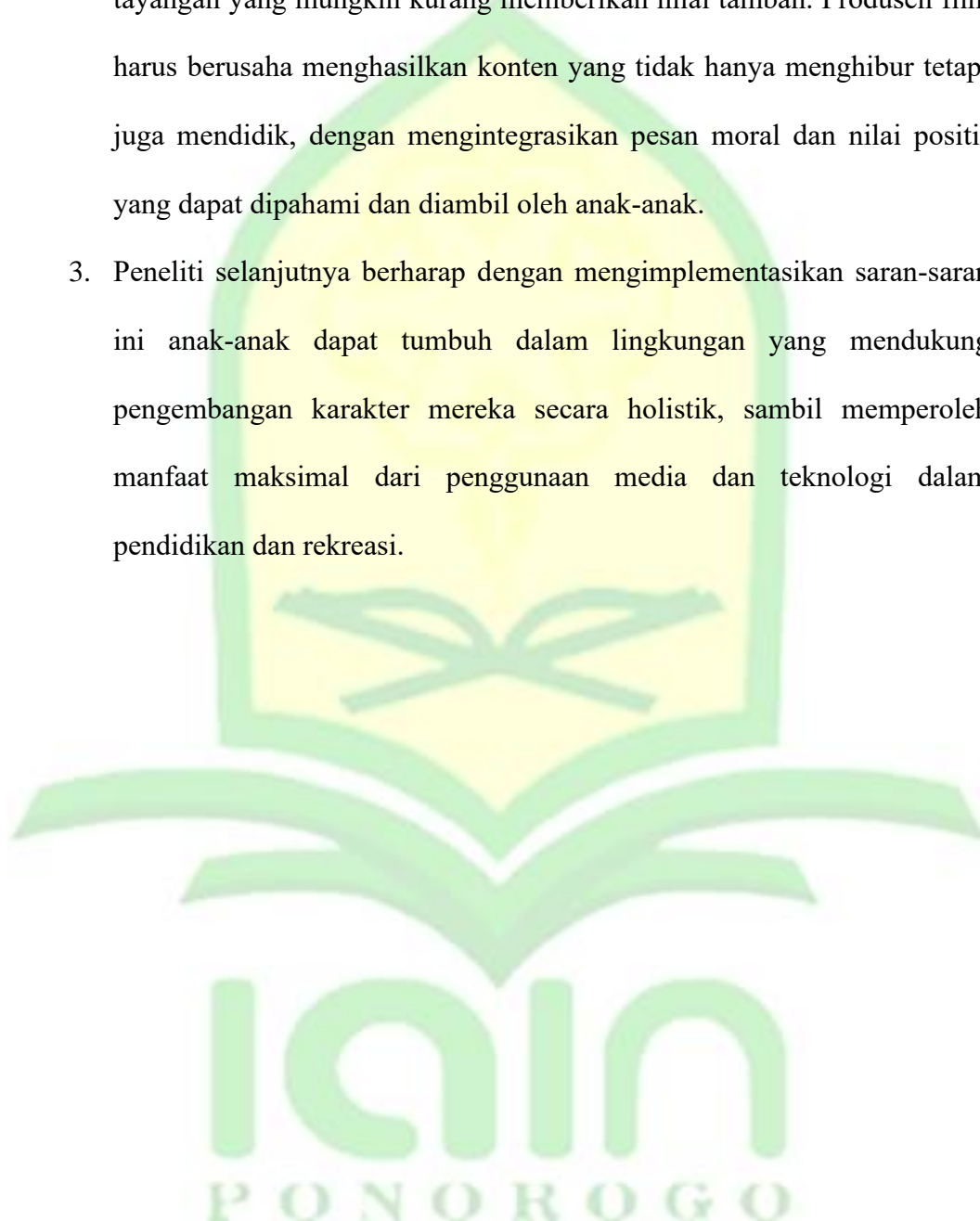
3. Metode yang digunakan dalam film animasi Omar dan Hana pada episode “Semua Ibadah” menerapkan 5 metode, yaitu metode *hiwar*/percakapan, metode *mauidzah*/nasihat, metode *qishah*/cerita, metode *pembiasaan*/*habituation*, serta metode *uswah*/keteladanan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti ingin memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada orang tua diharapkan untuk memperkenalkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak-anak sejak usia dini, mengingat pengaruhnya yang signifikan terhadap perkembangan anak. Orang tua harus aktif mengawasi kegiatan anak, khususnya penggunaan ponsel atau saat menonton televisi, serta pilihlah tayangan yang mendidik kepada anak. Orang tua juga harus membantu anak-anak mengaitkan nilai-nilai yang dipelajari dari film atau tayangan dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga nilai-nilai tersebut bisa diinternalisasi dan diterapkan secara praktis dalam kehidupan mereka.

2. Kepada industri film, terutama yang memproduksi konten untuk anak-anak, disarankan untuk lebih fokus pada penciptaan tayangan yang edukatif dan bermanfaat. Hal ini penting untuk menghindari produksi tayangan yang mungkin kurang memberikan nilai tambah. Produsen film harus berusaha menghasilkan konten yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik, dengan mengintegrasikan pesan moral dan nilai positif yang dapat dipahami dan diambil oleh anak-anak.
3. Peneliti selanjutnya berharap dengan mengimplementasikan saran-saran ini anak-anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang mendukung pengembangan karakter mereka secara holistik, sambil memperoleh manfaat maksimal dari penggunaan media dan teknologi dalam pendidikan dan rekreasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Adang. *Konvergensi Ilmu Manajemen Elaborasi Multisentrisme Menuju Ilmu Manajemen Holistik*. 1 ed. Bandung: CV. Cendekia Press, 2023.
- Afri Rahayu, Iif. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto." *Skripsi IAIN Purwokerto*, 2020.
- Agnes. *Untuk Apa Aku Mengenal Pendidikan?* 1 ed. Medan: Guepedia, 2020.
- Agusniatih dan Jane M Monepa, Andi. *Keterampilan Anak Usia Dini Teori dan Metode Pengembangannya*. 1 ed. Jawa Barat: Edu Publisher, 2019.
- Ahmad Yenuri dan Atik Silvia, Ali. "Nilai-Nilai Akhlak Dalam Film Animasi Nussa Dan Rara Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam." *Jurnal Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik Dan IAIN Madura*, 2023.
- Ainissyifa, Hilda. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 08 (2014)
- Akbar, Eliyyil. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. 1 ed. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2020.
- Ambarwati dkk, Arie. *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*. 1 ed. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.
- Amirudin. *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadist Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI*. 1 ed. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2023.
- Ansori, Miksan. *Dimensi HAM dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003*. 1 ed. Kediri: IAIFA PRESS, 2019.
- Ardy, Novan. *Membumikan Pendidikan Karakter Di SD Yogyakarta*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Ariyanti, Tatik. "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development." *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar* 8, 2016.
- Asri, Rahman. "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* 1 (2020): 74.
- Azizah, Alda Ismi. "Konsep Childfree Perspektif Pendidikan Keluarga Dalam Islam." Institut Agama Islam (IAIN) Ponorogo, 2022.
- Bahtiar dkk, Ahmad. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an Dan Hadist di Sekolah*. 1 ed. Medan: UMSU Press, 2021.

- Barnawi and M. Arifin. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. 2 ed. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Candra dkk, Hadi. *Konsep dan Teori Pendidikan Karakter: Pendekatan Filosofis, Normatif, Teoritis dan Aplikatif*. 1 ed. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2023.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif: Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Peneelitan untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Dwi Safitri, Mike. "Nilai Pendidikan Akhlak Pada Film Omar dan Hana." *Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2020.
- Eka Mahmud, Muhammad. *Metodologi Khusus Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.
- Erma Yunita Dewi, Gusti Ayu. "Makna Cerita Perdanda Baka Sebagai Media Pendidikan Karakter." *PENSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni* 01, 2021.
- Evanirosa. *Metodologi Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Bandung: PT. Media Sains Indonesia, 2010.
- Fahmi, Choerul. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Nussa Dan Rara Season 2." *Skripsi Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, 2021.
- Fahrudin, Mukhlis. *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School Di Indonesia*. 1 ed. Malang: CV. Pustaka Peradaban, 2022.
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Halimatussa'diyah. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. 1 ed. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.
- "Hasil Pencarian - KBBI VI Daring." Diakses 12 Mei 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Film>.
- Hek, Tan Kim. *Pengantar Statistika*. Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Hidayat dkk, Yayat. *Studebt Center Memahami Peserta Didik dari Berbagai Aspek*. 1 ed. Pangandaran: Intake Pustaka, 2024.
- Kamilah, Andini. *Pendidikan Karakter*. 1 ed. Banten: PT. Sada Kurnia Pustaka, 2023.

- Kesehatan Lingkungan Poltekkes Makassar. "Pengertian Kesehatan Lingkungan Dan Menurut Para Ahli," 2016. <https://kesling.poltekkes-mks.ac.id/pengertian-kesehatan-lingkungan-dan-menurut-para-ahli/>.
- Kurniawan, Machful Indra. "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar." *Journal Pedagogia* 4, 2015.
- Lestari, Suti. "Awali Dengan Bismillah." *Direktorat Pendidikan Dan Pembinaan Agama Islam* (blog), 2021. <https://dppai.uui.ac.id/awali-dengan-bismillah/>.
- Liliweri, Alo. *Makna Seni dan Kesenian*. 1 ed. NUSAMEDIA, 2021.
- Magta, Mutiara. "Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, 2013.
- Marwani. *Pendidikan Literasi Anak Usia Dini: Meningkatkan Keterampilan Membaca, Berpikir, Dan Menulis Berpikir Anak*. Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri, 2020.
- Mursid Alfathoni dan Dani Manesah, Muhammad. *Pengantar Teori Film*. 1 ed. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020.
- Nareswuri. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Lirik Lagu Film Animasi Omar dan Hana." *Skripsi Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, 2021.
- Noviana, Ivo. "Kekerasan Seksual Terhadap Anak." *Sosio Informa* 01 (2015).
- Nugroho, Puspo. "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Basis Sosialisasi dan Pembentukan Karakter Siswa." *Journal Of Social Science Teaching* 2, no. 1, 2018.
- Nurafiati dkk, Suastika. *Strategi Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. 1 ed. Jawa Tengah: CV, ZT Corpora, 2022.
- "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini," 2014.
- Permata Sari dkk, Nina. *Pengembangan Karakter Anak Usia Dini*. 1 ed. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2022.
- Pratiwi, Amanda. "Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Ki Hajar Dewantara." *Jember, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri*, 2017.
- Putra, Ricky W dkk. *Pengantar Dasar Perencanaan dan Pembuatan Film Animasi*. 1 ed. Yogyakarta: ANDI (Anggota IKAPI), 2022.
- Ririhena, Ira. *Modul Ajar Pendidikan Lingkungan Hidup Anak Usia Dini*. 1 ed. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021.

- Rusdiana and Qiqi. *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Disekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2016.
- Sanjaya, Wina. *Media Komunikasi Pembelajaran*. 1 ed. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Saputra, Aidil. "Pendidikan Anak Pada Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, 2018.
- Septoyadi dkk, Zikry. *Pendidikan Krakter Berwawasan Kebangsaan*. 1 ed. Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2022.
- Suryana, Dadan. *Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Praktik Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, n.d, 2016.
- Syafei, M Sahlan. *Bagaimana anda mendidik anak*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. 2 ed. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Syifauzakia. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Malang: CV. Literasi Sudantara, 2021.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2024.
- Wahyu Wiranti, Ika. "Pengaruh Film Animasi Terhadap Motivasi Belajar pada Anak TK." *Jurnal Pendidikan Guru Anak Usia Dini* 6, 2015.
- Wahyuningsih, Sri. *Film dan Dakwah*. 1 ed. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Warmansyah dkk, Jhoni. *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. 1 ed. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara, 2023.
- Westri dan Rismareni Pransiska, Zola. "Analisis Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Pada Film Animasi Omar Dan Hana." *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 2021.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*. Riau: Pustaka Pelajar, 2013.
- Widian Ningke dkk, Ratna. "Implementasi Metode Hiwar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam (JRPAI)* 2 (2022).
- Wijaya, Dharma. "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Hayya," 2019.
- "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Hayya." *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 2019.

Yanti, Noor. "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di SMA Kopri Banjarmasin." *Jurnal Pendidikan Kwaranegaraan* 6, no. 11, 2016.

Zarman, Wendi. *Pendidikan IPA Berdasarkan Nilai Keimanan: Konsep Dan Model Penerapannya*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

